

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI
DAWUD AS. (Analisis Kitab *Al-Ibrīz* Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

ROSSY ANGGI RACHMAYANTI

NIM. 1717402249

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rossy Anggi Rachmayanti

NIM : 1717402249

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud as. (Analisis Kitab *Al-Ibriz* Juz 23 QS. Shod ayat 17-26)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 September 2021

Saya yang menyatakan,



Rossy Anggi Rachmayanti

NIM. 1717402249



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI DAWUD AS.
(Analisis Kitab *Al-Ibrāz* Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)

Yang disusun oleh: Rossy Anggi Rachmayanti NIM: 1717402249, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program, Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 29 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

Kiris Eka Setiani, M. Pd. I.
NIP. 19881007 201903 2 016

Penguji Utama,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 September 2021

Hal : Pengajuan Munaaqosyah Skripsi
Sdr. Rossy Anggi Rachmayanti

Lampiran :

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Rossy Anggi Rachmayanti
NIM : 1717402249
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud
as. (Analisis Kitab *Al-Ibriz* Juz 23 QS. Shod Ayat 17-26)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan, UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd.
NIP. 197204202003121001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI DAWUD AS.
(Analisis Kitab *Al-Ibrīz* Juz 23 Qs. Shod Ayat 17-26)**

Rossy Anggi Rachmayanti

NIM. 1717402249

Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan akhlak yang masih kurang efektif pada era digital saat ini, di samping itu pada Kitab *Al-Ibrīz* disebutkan terkait kisah Nabi Dawud AS. yang dapat menginspirasi untuk diambil *ibrah* nya oleh pengkaji kitab tersebut. Adapun tujuan penulisan skripsi ini ialah mengetahui dan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Dawud AS. menurut Kitab *Al-Ibrīz* juz 23 QS. Shod ayat 17-26.

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi, kemudian diuraikan secara deskriptif-analisis. Data diperoleh dari kisah Nabi Dawud AS. dan penafsiran ayat yang ada pada kitab *Al-Ibrīz*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak menurut kitab *Al-Ibrīz* pada kisah Nabi Dawud AS. berupa akhlak terhadap Allah SWT dalam ketaatan beribadah; akhlak terhadap sesama makhluk berupa berbuat baik, menyayangi sesama dan saling menjaga; akhlak terhadap diri sendiri berupa jujur, berani, adil, sabar, taat, bijaksana dan ‘amar ma’ruf nahi munkar; di samping akhlak terpuji, pada kisah Nabi Dawud juga diceritakan akhlak yang tidak baik atau tercela yang berupa sikap tamak atau serakah serta mengikuti hawa nafsu. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pembentukan karakter/akhlak pada pribadi peserta didik, guna menjadi insan yang lebih baik dalam dunia keluarga, kependidikan dan kewarganegaraan.

Kata kunci: *Nilai akhlak, kisah Nabi Dawud, kitab Al-Ibrīz.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ṡa		es (dengan titik diatas)
ج	jim		Je
ح	hâ		ha (dengan titik dibawah)
خ	khâ		ka dan ha
د	dâl		De
ذ	zâl		ze (dengan titik diatas)
ر	râ		Er
ز	zâ'		Zet
س	sin		Es
ش	syin		es dan ye
ص	sâd		es (dengan titik dibawah)
ض	dâd		de (dengan titik dibawah)
ط	tâ		te (dengan titik dibawah)
ظ	zâ		zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain		koma terbalik diatas
غ	gain		Ge
ف	fâ'		Ef
ق	qâf		Qi
ك	kâf		Ka
ل	lâm		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	wâw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	yâ		Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. Kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila 'ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
2.	أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
3.	لعن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
2.	القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

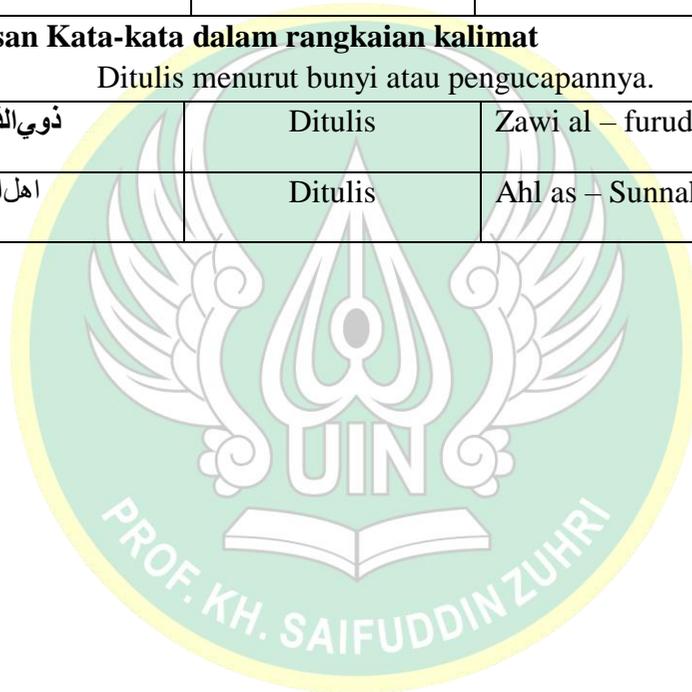
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
2.	الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

G. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al – furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as – Sunnah



MOTTO

البحث عن البركات في كل خطوة على الطريق

Mencari Berkah di Setiap Langkah

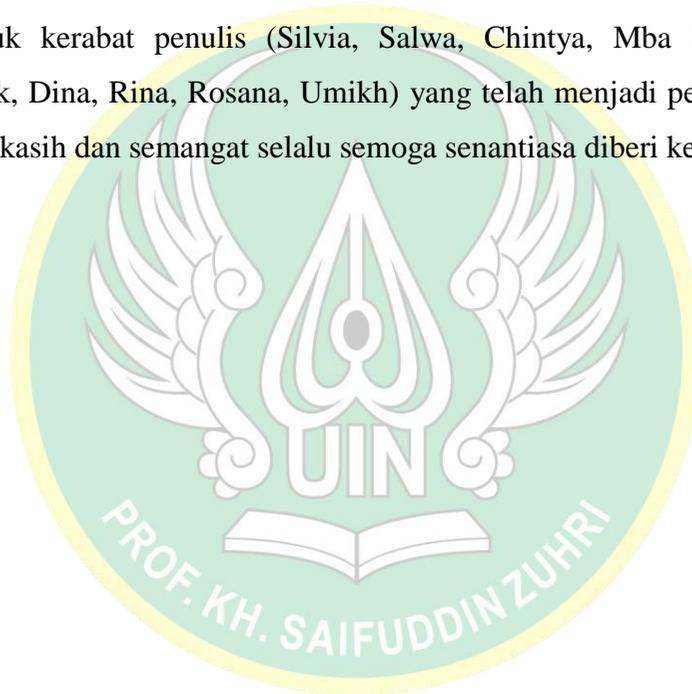


PERSEMBAHAN

Berkat rahmat-Nya, *Alhamdulillah* skripsi ini terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua tercinta Bapak Jamin dan Ibu Sainah serta kakak penulis (Rohmat Novian Zaevudin) beserta istri (Dhesty Vega Arumsari), yang selalu mendo'akan, menasihati, mengingatkan, membimbing dan memotivasi dengan penuh kasih sayang terhadap penulis perihal dunia-akhirat, sehingga menumbuhkan semangat terhadap penulis.

Teruntuk kerabat penulis (Silvia, Salwa, Chintya, Mba Fit, Uus, Isma, Umimus, Rofik, Dina, Rina, Rosana, Umikh) yang telah menjadi penyemangat bagi penulis, terimakasih dan semangat selalu semoga senantiasa diberi keberkahan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud AS. (Analisis Kitab *Al-Ibriz* Juz 23 QS. Shod Ayat 17-26).

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman *jahiliyah* menuju zaman Islamiyah ini. Beliau suri tauladan bagi umatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Penulis sampaikan terimakasih terhadap semua pihak yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini. Ucapan rasa terimakasih dan hormat ini penulis sampaikan terhadap:

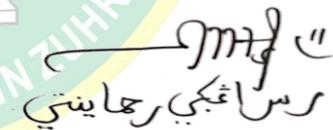
1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Ibu Nyai Tri Rachmijati dan KH. Rachmat Burhani, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto yang selalu penulis harapkan ridho dan barokah ilmunya.
10. Dewan asatidz-asatidzah Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto.
11. Keluarga yang selalu memotivasi dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat santri Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto.
13. Sahabat kelas PAI F angkatan 2017 selaku rekan seperjuangan.
14. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon, semoga kebaikan dalam bentuk apapun yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis sangat menyadari skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun untuk penulis serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, aamiin.

Purwokerto, 10 September 2021
Penulis



Rossy Anggi Rachmayanti
NIM. 1717402249

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Definisi Konseptual.....	5
C.Rumusan Masalah.....	8
D.Tujuan dan Manfaat.....	8
E.Kajian Pustaka	9
F.Metode Penelitian	13
G.Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II PEMBAHASAN	
A.Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	17
B.Analisis Kitab	35
BAB III PROFIL KITAB DAN PENGARANGNYA	
A.Gambaran Kitab Al-Ibriz.....	37
B.Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A.Deskripsi Surat	51
B.Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada kisah Nabi Dawud AS. dalam Kitab <i>Al-Ibrīz</i> Juz 23 QS. Shod ayat 17-26.....	52

C.Korelasinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Rumusan Sistem Pendidikan Nasional.....	76
--	----

BAB V PENUTUP

A.Kesimpulan.....	79
B.Saran	79
C.Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, guna mengembangkan serta melangsungkan hidup bermasyarakat. Secara mendalam, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, bab I pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan yaitu kesadaran dan rencana dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan lingkungan (masyarakat, bangsa dan negara)¹.

Jika dikaji secara umum, pendidikan merupakan istilah yang dapat diartikan usaha mencapai tujuan yang diharapkan berupa kehidupan dan kepribadian lebih baik lagi, dengan melatih diri agar lebih berkembang. Sementara menurut Al-Rasyidin, pendidikan merupakan proses diciptakannya lingkungan kondusif untuk manusia sebagai peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki.²

Suatu pendidikan diatur oleh beberapa tujuan yang terbentuk dari rumusan dan definisinya. Beberapa tujuan telah terbentuk, seperti pendidikan untuk hidup. Hal ini tentu diterima, sebab pendidikan sendiri disiapkan guna menyongsong generasi muda pada kehidupan yang akan datang. Berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali pada kutipan Abidin Ibnu Rusyd yang isinya berikut ini:

Pendidikan ialah proses memanusiakan manusia sejak dini hingga akhir hayat melalui berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan secara bertahap dengan proses pengajaran yang menjadi tanggung

¹ Firman Sidik, *tesis* "Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 1.

² Imam Rinaldi, Achyar Zein dan Zulheddi, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Dawud as)", *Jurnal Edu Riligia*, Vol. 2 No. 2, edisi April-Juni 2018, hlm. 198.

jawab orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan diwajibkan memiliki sifat filsafat yang mengarahkan pada tujuan secara jelas, maka arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia yang sempurna dan mampu mencapai tujuan hidupnya berupa kebahagiaan dunia dan akhirat, hingga akhir hayatnya, manusia sebagai murid. Manusia merupakan subyek pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang secara urut disampaikan kepada murid berupa hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.³

Pada era modern ini perkembangan teknologi semakin canggih. Tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengambil pelajaran serta manfaat dari perkembangan tersebut. Beberapa peristiwa yang awalnya dianggap tabu, namun saat ini sudah menjadi hal yang wajar bahkan sudah tren di kalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui adanya kekerasan anak usia sekolah, pelecehan seksual dan minimnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua serta pergaulan bebas yang dapat menjerumuskan pada *free sex* lalu aborsi dan masih banyak lagi.⁴

Penyelewengan penggunaan teknologi saat ini bukan hanya kesalahan dari pihak pengguna terutama kalangan pelajar atau remaja. Pada proses perbaikan penyelewengan moral, dilakukan bukan hanya ketika di kelas oleh Ibu/Bapak guru saja, namun juga perlu adanya bimbingan serta pengawasan orang tua atau pihak keluarga yang berkewajiban terhadap masing-masing anaknya yang masih tergolong usia remaja. Dari berbagai kenakalan yang telah dilakukan, menjadikan pendidikan sebagai solusi utama dalam memperbaiki karakter, akhlak, moral serta adab yang kurang baik tersebut untuk menuju sikap yang menggambarkan insan kamil yang sesungguhnya.

³ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak", *Jurnal Nur El Islam* Vol. 1 No.1 April 2014, hlm. 35.

⁴ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 (Sumenep: PGSD STKIP PGRI, 2016), hlm. 85-86.

Secara umum, pendidikan bertujuan mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia. Maka bisa dikatakan bahwa, pendidikan akhlak pada masa sekarang ini, merupakan hal yang menarik. Hal itu terjadi karena akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang ditujukan guna diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari ini sangat membantu generasi muda untuk lebih baik lagi.

Pendidikan akhlak akan lebih terealisasi apabila dalam pelaksanaannya tidak dipusatkan terhadap pendidikan yang ada di sekolah saja. Melainkan, terjalin kerjasama yang baik antara pihak lingkungan sekolah dengan keluarga berdasarkan tujuan yang sama, yaitu menciptakan akhlak yang baik untuk generasi penerus. Seperti yang diterangkan oleh Allah SWT dalam QS. An-Nahl : 125 sebagai berikut:⁵

... اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

... “Ajaklah kepada jalan Tuhan mu dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik...”

Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu perbaikan dan perwujudan dalam bentuk amal perbuatan yang sesuai dengan Al-Qur’an , As-Sunnah dan *Ijtihad* (Pemikiran Islam). Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki tiga cakupan dasar pembelajaran, yakni akidah, syariat dan akhlak. Karakteristik dari ketiga dasar pembelajaran tersebut ialah nilai-nilai kebenaran serta kebaikan berasal dari wahyu.⁶ Pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan tapi juga bertujuan membentuk penerus yang berakhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi hal penting karena termasuk sebuah cara untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam dunia

⁵ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, (Cipta Bagus Segara, 2011), hlm. 281.

⁶ Imam Rinaldi, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Daud as), (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2018), hlm. 198.

pendidikan maupun sosial masyarakat. Di samping itu, akhlak juga memiliki kedudukan yang istimewa dari keseluruhan ajaran Islam.⁷

Selain hal tersebut, kurangnya pengulasan kisah para anbiya pada era globalisasi dalam pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan peserta didik yang minim, menjadikan mereka jauh dari sifat-sifat para Nabi. Maka dari itu, akan lebih baik lagi, jika dari setiap pendidik, memberikan beberapa ulasan kisah para Nabi ketika pembelajaran berlangsung. Bukan hanya pendidik formal, tetapi juga para orang tua ketika di rumah, mencontohkan sifat-sifat para Nabi. Terutama akhlak yang mulia, baik ketika bersama orang tua, keluarga, tetangga dan terhadap lingkungan.

Betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebab sangat dibutuhkan guna menjadi pedoman oleh para pembaca. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Penulis tertarik serta ingin mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sebab, menurut penulis nilai-nilai pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan manusia yang berkualitas dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Seperti halnya yang terdapat pada kitab *Al-Ibrīz*. Yang mana kitab tersebut sudah mulai jarang digunakan pada era modern ini. Eksistensi suatu kajian kitab menjadi berkurang. Sementara di dalam kitab tafsir tersebut terdapat uraian berbagai kisah para anbiya yang perlu kita ambil pelajarannya. Salah satunya ialah kisah Nabi Dawud as. yang belum pernah diteliti dan cukup menginspirasi umat manusia. Nabi Dawud as. termasuk Nabi yang istimewa, karena diberi 40 tahun dari umur Nabi Adam as., dari mata Nabi Dawud as. memancarkan cahaya yang sangat terang, hal tersebut menjadi salah satu alasan Nabi Adam as. meminta kepada Allah untuk memberikan 40 tahun umurnya pada Nabi Dawud as.

⁷ Firman Sidiq, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", (Manado: IAIN diterbitkan *online*, 2018), Vol. 3 No. 2, hlm. 136.

Berdasarkan uraian dari latar pemikiran penulis tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan lebih komprehensif tentang bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud as (Analisis Kitab *Al-Ibrīz* Juz 23 QS. Shod ayat 17-26).

B. Definisi Konseptual

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Pengertian nilai secara bahasa yang disebut *vale're* memiliki arti memiliki guna, berkapasitas dan berlaku.⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan beberapa definisi dari nilai sebagai berikut, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sementara itu, jika dihubungkan dengan istilah pendidikan, maka dapat diambil pengertian bahwa segala urusan yang bernilai (berguna dan berharga) dari sudut pandang pendidikan.⁹

Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan cara memanusiakan manusia dari masa kelahiran hingga akhir hidupnya dengan beraneka macam ilmu pengetahuan serta pengajaran yang bertahap oleh orang tua dan masyarakat.¹⁰ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak merupakan budi pekerti atau kelakuan.

Sedangkan pendidikan akhlak sendiri memiliki pengertian sebagai berikut, suatu proses pendidikan secara sengaja guna perilaku lahir dan batin manusia pada arah tertentu yang dikehendaki.¹¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu unsur-unsur baik sifat, tindakan dan juga

⁸ Imalatu Nadzimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surat Ash-Shafat Ayat 100-111)", *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 11.

⁹ Rahmat Sholihin, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Qur'an Studi Kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As dan Nabi Luth As*, (Banjarmasin: IAIN Antasari), hlm. 7.

¹⁰ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak", hlm. 47-48.

¹¹ Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 15.

pemikiran yang berdasarkan akhlak, yang memiliki beberapa faktor sebagai berikut: insting, kebiasaan, kehendak, nafsu dan akal.

2. Kisah Nabi Dawud as.

Nabi Dawud as adalah keturunan Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil. Badannya tidak terlalu tinggi, memiliki mata berwarna biru, rambutnya tidak lebat, memiliki hati yang suci dan bersih. Nabi Dawud disayangi oleh Bani Israil, dan beliau dianugerahi kerajaan serta kenabian, lalu kebahagiaan dunia akhirat. Nabi Dawud as hidup hingga usia 100 tahun.¹²

Dari berbagai kisah Nabi Dawud as yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dari penulis akan memfokuskan pembahasan kisah tersebut pada QS. Shod ayat 17-26. Yang mana pada ayat 17-21, 24-26 membahas tentang keutamaan Nabi Dawud as. Lebih khususnya lagi, pada ayat 17 membahas tentang Nabi Dawud as sebagai teladan bagi orang yang bertaqwa. Ayat 20 membahas tentang hikmah kisah Nabi Dawud as, pada ayat 21-24 membahas sengketa Nabi Dawud as dan ujiannya. Serta pada ayat 26 membahas tentang kerajaan Nabi Dawud as.¹³

Nabi Dawud as. merupakan khalifah yang secara langsung disebutkan di Al-Qur'an. Terdapat 15 ayat yang menyebutkan kata "Dawud" di dalam Al-Qur'an, 12 ayat *Makkiyah* dan 3 ayat *Madaniyah*. Pada surat Shod ayat 17 menjelaskan bahwa Nabi Dawud ialah *za al-aidi (aidun)* memiliki arti kekuatan dan ditafsirkan menjadi kekuasaan.¹⁴ Al-Maragi menyebutkan bahwa kekuatan yang dimiliki Nabi Dawud ditujukan pada kuatnya Beliau dalam beribadah sehari

¹² Husaini, "Nabi Daud Alaihis Salam sebagai Sosok Hakim yang Bijaksana", *artikel (Calang)*, hlm. 3. Diunduh pada 07 Februari 2021 pukul 11.07 WIB.

¹³ Husaini, "Nabi Daud Alaihis Salam sebagai Sosok Hakim yang Bijaksana", hlm. 5-6.

¹⁴ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan dan Khairu al-ummah*, (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), hlm. 104.

puasa sehari berbuka. Makna kedua dari ayat 17 yaitu taatnya Nabi Dawud a.s. terhadap Allah SWT.¹⁵

Sedangkan pada ayat yang sudah dijelaskan yang perlu dicontoh oleh umat Islam dari kisah Nabi Dawud as pada surat tersebut yaitu perilaku Nabi Dawud as yang sangat patuh beribadah kepada Allah SWT, larangan berbuat syirik, bertaqwa dan tawakal kepada Allah SWT serta nilai-nilai akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Dawud as.

Nilai akhlak yang dapat diambil dari kisah Nabi Dawud as. pada ayat tersebut yaitu sabar, jujur, berani, adil, benar, patuh, bijaksana, larangan mengikuti hawa nafsu, memerintahkan berbuat 'amar ma'ruf dan nahi mungkar.¹⁶

3. Kitab *Al-Ibriz*

Kitab *Al-Ibriz* ini merupakan salah satu kitab tafsir nusantara yang dipengaruhi nuansa lokal kedaerahan bercorak fiqh, sosial kemasyarakatan dan sufi. Kitab *Al-Ibriz* ini ditulis oleh KH. Bisri Musthofa. Pada kitab ini terdapat beberapa ayat-ayat *israiliyat* terpokok pada ayat mengenai kisah. Penataan susunan kitab *Al-Ibriz* pada bagian tengah berisi tentang ayat Al-Qur'an disertai dengan makna berbentuk arab jawa pegon, sebelah pinggir berisi tafsir ayat dan dilengkapi keterangan yang harus diperhatikan serta dengan tanda lafadz "*tanbihun, faidatun, muhimmatun, kisah dan hikayat*".

Kitab tafsir *Al-Ibriz* ini melarutkan totalitas pemikiran orang besar dalam kebudayaan pesantren Jawa, dikemas dalam bentuk *gancaran* dan menggunakan bahasa *ngoko*. Dan dari pengarang kitab tersebut berniat menetralsir emosi Arabisme teks *Al-Qur'an* dalam kosmologi Jawa dengan memilih isi penafsiran yang relevan dengan budayanya sendiri dan tidak hanya men-jawa-kan bahasa Arab saja.¹⁷

¹⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam...*, hlm. 105.

¹⁶ Imam Renaldi, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Daud As), Edu Riligia Vol. 2 No. 2 Edisi April-Juni 2018 UIN Sumatera Utara, hlm. 202.

¹⁷ Maslukhin, "*Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa*", *artikel* (Gresik: Insititut Keislaman Abdullah Faqih), hlm. 92.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud as. Menurut Analisis Kitab *Al-Ibrīz* juz 23 QS. Shod ayat 17-26?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah disebutkan maka, penelitian ini bertujuan guna menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud as. menurut Kitab *Al-Ibrīz* Juz 23 QS. Shod Ayat 17-26.

2. Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan mampu menjadi salah satu tambahan khasanah keilmuan Islam pada umumnya dan bagi civitas akademik UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada khususnya.

b. Manfaat praktis

Dapat menambah wawasan tentang pendidikan akhlak bagi para pembaca dengan mengambil *ibrah* dari kisah Nabi Dawud as. menjadi sumber referensi bagi dunia pendidikan dan rujukan mahasiswa dalam penelitian. Mempermudah pembaca al-Qur'an dalam memahami nilai-nilai pendidikan akhlak pada surat Shod ayat 17-26.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilaksanakan guna memperdalam penelitian sebelumnya mengenai tema yang digunakan sebagai fokus pada penelitian ini. Serta ada beberapa penelitian yang mempunyai kaitannya terhadap judul penelitian skripsi ini, yaitu:

Skripsi Imalatun Nadzimah (2019), mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surat Ash-Shafat Ayat 17-26)*”. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, kisah-kisah yang terdapat pada Al-Qur’an dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat ash-shafat ayat 100-111 serta relevansi kisah Nabi Ibrahim dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Pada surat ash-shafat ayat 100-111 mengandung 5 point nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu: sabar, taat, istiqamah, tawakal, ikhlas.¹⁸ Persamaan skripsi tersebut bersama penelitian yang akan dikaji yaitu pada fokus pembahasan berupa nilai-nilai pendidikan akhlak. Namun, terdapat perbedaan dari keduanya yaitu fokus kajian dari masing-masing penelitian. Skripsi ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Ibrahim yang terdapat pada surat ash-Shafat ayat 100-111. Sedangkan peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Dawud as. yang terdapat pada kitab tafsir *Al-Ibriz* juz 23 surat shod ayat 17-26.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Firjon Hamdani (2019), mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an*”. Dalam tesis ini peneliti fokus pada pendidikan karakter dan kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an. Baik berisi pengertian, analisis para tokoh, nilai-nilai, landasan, ragam metode serta komponen

¹⁸ Imalatun Nadzimah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surat Ash Shafat Ayat 100-111)”, *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 62.

pembentukan karakter.¹⁹ Persamaan antara tesis ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu pada fokus penelitian terhadap pendidikan akhlak pada kisah-kisah nabi yang terdapat pada Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada kajian yang diteliti, tesis ini fokus pada kisah Nabi Ibrahim sedangkan peneliti ini akan fokus pada kisah Nabi Dawud as.

Pada skripsi yang ditulis oleh Irfan Fatkurohmat (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab Syi'ir Syi'ir Ngudi Susila*". Dalam skripsi ini penulis menekankan pada pembahasan akhlak yang terdapat pada kitab *Syi'ir Ngudi Susila*, baik berupa pengertian, nilai-nilai akhlak serta implementasi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan akhlak peserta didik.²⁰ Persamaan yang terdapat pada skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji penulis yaitu, pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak baik berupa pengertian hingga pada implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan yang ada pada objek kajian dari masing-masing penelitian. Bahwa skripsi ini berfokus pada kitab *Syi'ir Ngudi Susila*, sedangkan penelitian yang akan penulis kaji berfokus pada kitab *Al-Ibriz* juz 23 lebih tepatnya pada QS. Shod ayat 17-26.

Tesis yang ditulis oleh Firman Sidik (2015), mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz)*". Pada tesis ini, penulis membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Ibriz* serta kontribusi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap pembinaan akhlak pada remaja.²¹ Antara tesis ini dengan penelitian yang

¹⁹ Ahmad Firjon Hamdani, "Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an", *tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 141.

²⁰ Irfan Fatkurohman, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila*", skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm 8.

²¹ Firman Sidik, "Pendidikan Akhlak...", hlm. 7.

akan dikaji penulis memiliki beberapa persamaan, salah satunya yaitu fokus pada satu pembahasan yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tesis ini penelitian mengkaji kitab tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Ibrīz*, di samping itu, penulis akan mengkaji hanya pada kitab tafsir *Al-Ibrīz*.

Buku karya Afriantoni, (2015) yang berjudul *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Buku ini membahas tentang masalah akidah dan akhlak bagi generasi muda. Pentingnya pendidikan akhlak dalam menghadapi kehidupan global, dengan menguraikan pembahasan berupa pemahaman pendidikan akhlak, asas atau dasar dari pendidikan akhlak serta penerapannya dan juga urgensi pendidikan akhlak bagi generasi muda.²²

Pada skripsi hasil penelitian Misbacul Munir (2020), mahasiswa UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto melalui judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tarhib Wa At-Tarhib*”. Pada skripsi ini, penulis membahas perkara nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *At-Tarhib Wa At-Tarhib*. Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu pada fokus pembahasan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak. Namun, skripsi ini objek penelitiannya pada kitab *At-Tarhib Wa At-Tarib*, sedangkan penulis akan fokus pada analisis kitab *Al-Ibrīz*.²³

Skripsi hasil penelitian Aidin Maghfiroh (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Ibrah Kisah Nabi Daud dalam *Al-Qur'an* (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani atas Quran Surat Sad Ayat 21-25 Menurut Tafsir *Marah Labid*)”. Pada skripsi ini dijelaskan kisah Nabi Daud serta ibrah yang dapat diambil. Berdasarkan QS. Sad ayat 21-25, serta mengkaji penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani menurut tafsir *Marah Labid*. Persamaan dari kedua

²² Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda...*, hlm. 197.

²³ Misbacul Munir, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tarhib Wa At-Tarhib* karya Al-Munziri”, *skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 97.

penelitian ini yaitu, pembahasan terkait kisah Nabi Dawud yang ada pada QS. Shod. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, skripsi ini lebih mengarah pada ibrah kisah Nabi Dawud telaah dari penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani menurut tafsir *Marah Labid*, sedangkan penulis proposal ini, akan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Al-Ibrīz* juz 23 QS. Shod ayat 17-26.²⁴

Tesis hasil penelitian Imam Rinaldi (2018), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an (Kajian Kisah Nabi Daud AS)”. Pada tesis ini mengupas nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Daud AS dalam Al-Qur’an. Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengkaji kisah Nabi Dawud as. Perbedaannya pada fokus analisis, tesis ini berfokus pada kajian kisah Nabi Daud AS di Al-Qur’an, sebaliknya penelitian yang dikaji penulis ini berfokus kepada analisis kitab tafsir *Al-Ibrīz*.²⁵

Skripsi Lukmantoro (2020), mahasiswa UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Barzanji* karya Syekh Ja’far Al-Barzanji”. Pada penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Al-Barzanji*. Persamaannya dengan penulis yaitu pada pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak, bedanya pada kitab yang dikaji.²⁶

Jurnal karya Ali Maulida (2013), dengan judul “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”. Garis besar dari jurnal ini yaitu membahas tentang pengertian akhlak hingga karakteristiknya yang sesuai diterapkan pada masyarakat. Sama-sama membahas pendidikan akhlak, namun penulis pada proposal akan lebih

²⁴ Aidin Maghfiroh, “Ibrah Kisah Nabi Daud dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani atas Quran Surat Sad ayat 21-25 Menurut Tafsir Marah Labid)”, *skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 5.

²⁵ Imam Rinaldi, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an...”, hlm. 130.

²⁶ Lukmantoro, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Barzanji* karya Syekh Ja’far Al-Barzanji”, *skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 63.

spesifik lagi dengan menganalisis kisah Nabi Dawud as yang ada pada kitab *Al-Ibrīz*, berbeda dengan jurnal ini yang hanya fokus terhadap konsep dan desain pendidikan akhlaknya.²⁷

Artikel karya Nurul Indana, berjudul “Tela’ah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”. Membahas tentang bagaimana akhlak terhadap diri sendiri, orang lain dan Allah. Pada artikel ini juga membahas tentang akhlak seorang wanita sholehah bercermin pada kisah Sayyidati Khodijah. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu pada nilai-nilai pendidikan akhlaknya, namun artikel ini berfokus pada kisah Sayyidati Khodijah, sedangkan penulis akan berfokus pada kisah Nabi Dawud as.²⁸

Secara umum antara skripsi yang akan penulis kaji dengan penelitian yang relevan memiliki perbedaan berupa subjek dari masing-masing penelitian, dan mempunyai persamaan berupa objek penelitian berupa nilai-nilai pendidikan akhlak.

F. Meode Penelitian

Metode penelitian memiliki definisi sebagai berikut: cara ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis guna mendapat data melalui tujuan tertentu.²⁹ Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis dari penelitian ini yaitu kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah yang berfokus pada pencarian data dan literature.³⁰ Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi, kemudian

²⁷ Ali Maulida, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 Juli 2013, hlm. 365.

²⁸ Nurul Indana, “Tela’ah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”, *artikel* (Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah), hlm. 126.

²⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2019), hlm. 5.

³⁰ Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 185.

diuraikan secara deskriptif-analisis (menggambarkan data yang telah terkumpul selanjutnya memilah dan memilih data berdasarkan kebutuhan pada pembahasan penelitian).

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu sumber diperolehnya data, baik manusia, tempat, barang, paper yang dapat membagikan informasi atau bahan dan atau fakta pada penelitian.³¹ Subjek pada penelitian ini yaitu kitab *Al-Ibrīz* Juz 23.

3. Objek penelitian

Merupakan sifat daripada orang, objek yang memiliki variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti lalu akhirnya ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini objeknya ialah nilai-nilai pendidikan akhlak.

4. Sumber data

a. Sumber primer

Sumber data yang secara tepat memberikan data pada peneliti.³² Pada penelitian ini, sumber primer yang digunakan ialah kitab tafsir *Al-Ibrīz* juz 23.

b. Sumber sekunder

Sumber data yang diperoleh tidak langsung, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen.³³ Pada penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan ialah beberapa hasil penelitian ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis yang relevan dengan objek penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan berupa teknik/metode dokumentasi, yang mana pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda mati seperti halnya buku, majalah, dokumen dan lain sebagainya.

³¹ Umi Zulfa, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm. 158.

³² Fauzi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2018), hlm. 6.

³³ Fauzi, *Panduan Penulisan Skripsi*, hlm. 6.

6. Teknik analisis data

Teknik yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*), teknik ini berfungsi untuk mempelajari dokumen. Teknik yang menganalisis isi dari kitab atau buku, baik pesan serta mengolah pesan, atau bisa disebut juga dengan alat yang digunakan untuk mengobservasi dan menganalisis isi. Teknik ini digunakan peneliti dalam menganalisis kitab *Al-Ibriz* juz 23 QS. Shod ayat 17-26.

G. Sistematika Pembahasan

Merupakan gambaran pokok pembahasan yang dilaksanakan peneliti. Ada tiga bagian dalam sistem penulisan skripsi ini, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian tengah terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, merupakan pendeskripsian dan analisis teori yang akan diteliti berupa Pendidikan Akhlak (pengertian, tujuan, ruang lingkup, sumber dan dasar serta hikmah pendidikan akhlak, serta faktor pembentuk akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak), Analisis Kitab (pengertian analisis dan kitab).

Bab III Profil, Kitab *Al-Ibriz* dan biografi pengarang kitab.

Bab IV Hasil Penelitian, berupa Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat pada Kisah Nabi Dawud as. dalam Kitab *Al-Ibriz* Juz 23 QS. Shod ayat 17-26.

Bab V Penutup, berisi terkait kesimpulan dari isi pembahasan, saran untuk berbagai pihak serta kalimat penutup.

Pada bagian akhir penelitian berisi tentang referensi yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian serta lampiran-lampiran pendukung penelitian ini.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai memiliki beberapa definisi, diantaranya:

- a. Nilai berdasarkan KBBI *online*, ialah harga.
- b. Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip pada buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* oleh Chabib Thoha, yaitu menjadi tipe kepercayaan pada ruang lingkup dan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Selain itu, menurut Sidi Gazalba nilai merupakan hal abstrak, bukan fakta dan juga bukan hanya persoalan salah benar, namun merupakan penghayatan yang dikehendaki ataupun tidak dan disukai ataupun tidak.³⁴
- c. Nilai menurut Gordon Allport ahli psikolog, ialah keyakinan yang menjadikan seseorang berperilaku atas dasar yang ia pilih.³⁵
- d. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan oleh penulis bahwa nilai ialah sesuatu yang dihasilkan dari berpendapat melalui seseorang mengenai suatu hal.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan secara bahasa, diambil dari bahasa Arab, yaitu: *tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izb, 'ada ta'awwud dan tadrib*. Sedangkan menurut istilah *tarbiyah, tahzib* dan *ta'dib* sering diartikan pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izb* dapat

³⁴ Sri Waluyo, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", hlm. 277.

³⁵ Rohmat Mulyana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

berarti pengajaran atau peringan. Tidak *ta'awwud* memiliki arti pembiasaan serta *tadrib* dapat diartikan sebagai pelatihan.³⁶

Sedikit membahas tentang *tarbiyah*. Menurut 'Abd al-Rahman al-Nahlawi sebagaimana telah disebutkan pada salah satu jurnal pendidikan oleh Ali Maulida, bahwasanya:³⁷

- a. *Tarbiyah* ialah suatu pekerjaan yang lebih terarah dan bertujuan serta memiliki sasaran.
- b. *Murabbi* (pendidik) mutlak ialah Allah SWT, yang telah memberikan segala ketetapan dan anugrah.
- c. *Tarbiyah*, tersusun secara sistematis dan bertahap. Dijalankan oleh pendidik dan peserta didik.
- d. Pekerjaan seorang pendidik disesuaikan dengan syariah dan agamanya.

Dalam menyebut beberapa istilah di atas, terjadi beberapa perbedaan di antara para ahli. Namun, pada intinya dari setiap perbedaan akan memiliki kesimpulan yang sama. Bahwasanya pendidikan ialah proses menyiapkan generasi berikutnya guna menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan hidup masing-masing secara lebih baik.

Sedangkan pengertian akhlak menurut bahasa Indonesia disebut juga moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak merupakan jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-'adat*), perangai, tabi'at (*at-jiyyat*), watak (*at-thab*), adab atau sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*). Dalam arti menurut etimologi, akhlak berdasar pada kata *khalaqa*, yaitu mencipta, membuat dan atau menjadikan. Yang memiliki jamak berupa *khuluqun*, ialah perangai, tabi'at, adat atau *khalqun* berarti kejadian,

³⁶ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda...*, hlm. 3.

³⁷ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak...", hlm. 360.

buatan, ciptaan. Jadi, akhlak merupakan perangai, adab, tabi'at atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.³⁸

Adapun pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Meskipun kata akhlak diambil dari bahasa Arab, tetapi tidak disebutkan secara langsung pada Al-Qur'an dengan kata akhlak melainkan melalui bentuk kata dasarnya berupa *khuluq* terdapat pada QS. Al-Qalam ayat 4:³⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

...“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur...*”⁴⁰

Selain itu, dalam hadits juga banyak disebutkan kata akhlak, salah satu yang masyhur diambil dari hadits riwayat Muslim sebagai berikut:⁴¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) (رواه مسلم)

...“*Dari Abu Hurairah, telah bersabda Rasulullah SAW: Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak...*”

Berdasarkan pemikiran barat, akhlak lebih mengarah pada etika dan moral, menuntut manusia memiliki sifat yang mulia namun tidak sepenuhnya menghilangkan sifat yang kurang baik seperti rasa marah, benci, dll. supaya manusia mampu menegakkan keadilan.⁴²

³⁸ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda...*, hlm. 6.

³⁹ Indra Laksana, dkk., *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Per Kata*, (PT Sygma Exa Grafika, 2010), hlm. 564.

⁴⁰ Ayat yang menjadi pertimbangan dalam pengangkatan Nabi Muhammad SAW.

⁴¹ Khaerulfaqih, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Vol. 6 No. 2, 2018, hlm. 154.

⁴² Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak...”, hlm. 58.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa akhlak merupakan sifat yang terkandung pada jiwa, baik bawaan (*fitrah*) maupun didapatkan melalui usaha (*muktasab*), lalu berpengaruh pada perilaku terpuji atau tercela.⁴³ Adapun menurut Al-Jurjani mendefinisikan akhlak berarti pengibaratan tentang sesuatu di dalam jiwa yang bersifat *rasikh* (mendalam dan kokoh) lalu muncul darinya perbuatan-perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran (*fikr*) dan pertimbangan *rawiyyah*). Dari hal tersebut, akan muncul akhlak baik dan buruk.⁴⁴

Setelah uraian akhlak di atas dijelaskan pula berupa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ialah suatu proses pembentukan dan pembinaan akhlak manusia secara ideal dengan sungguh-sungguh sehingga terwujudnya keseimbangan.⁴⁵ Keseimbangan yang dimaksud berupa perihal duniawi dan akhirat. Dari kehidupan seimbang tersebut, maka akan mudah dalam melaksanakan segala hal seperti beribadah, bermuamalah dan lainnya.

Pendidikan akhlak di dalam Islam bukan hanya menekankan pada nilai moral saja, namun sudah ditanamkan sejak dini nilai ketaatan terhadap Tuhan yang biasa disebut dengan nilai tauhid/akidah. Taat yang dimaksud ialah melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya serta merasa takut terhadap balasan atas perbuatan yang tidak dicintai oleh Allah SWT.⁴⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan pembentukan, pelatihan serta pengajaran terhadap anak guna memiliki kebiasaan yang baik, sikap yang terpuji, sehingga berpengaruh baik

⁴³ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak...", hlm. 360.

⁴⁴ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak...", hlm. 361.

⁴⁵ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzul Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2 Edisi Desember 2015, hlm. 373.

⁴⁶ Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, Vol. 9 No. 17 Edisi Januari-Juni 2016, hlm. 107.

pada karakter dan sifat dasarnya untuk memperoleh kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam ialah supaya manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT.⁴⁷ Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan ialah pembentukan akhlak, yang mana jika dilihat sesuai zaman sekarang dalam menguasai ilmu pengetahuan tujuan utamanya ialah kesempurnaan dan keutamaan jiwa.

Berdasarkan wordpress sebagaimana yang dikutip oleh Afriantoni, tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak mulia dapat menciptakan kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berperilaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini, supaya kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlakul karimah.

Selain itu, dengan adanya pendidikan akhlak menjadikan seseorang menjauhi maksiat, baik maksiat kecil maupun yang besar. Terjadinya maksiat salah satu penyebab utamanya ialah kekosongan dalam jiwa dari nilai-nilai akhlak.⁴⁸

Jika sudah terhindar dari maksiat dan sejenisnya, maka akan mudah bagi seseorang dalam mendekati diri dengan Allah SWT. Al-Ghazali menyebutkan tujuan pendidikan akhlak dengan mengklasifikasikannya menjadi tiga, berupa:

- a. Semata-mata hanya perlu ilmu pengetahuan laksana bentuk ibadah pada Allah swt,
- b. Membentuk akhlakul karimah,

⁴⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 15.

⁴⁸ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak...", hlm. 363.

- c. Mengarahkan dan mengantarkan peserta didik menuju pada kesejahteraan dunia akhirat.⁴⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah guna mengarahkan, membimbing serta menjadi acuan bagi umat manusia dalam berproses menjadi pribadi yang lebih baik, seimbang antara dunia akhiratnya, ibadah dan muamalahnya serta menjadi jalan untuk lebih dekat dengan Ilahi Robbi Allah SWT.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika membicarakan pendidikan akhlak, banyak berbagai persoalan yang muncul di dalamnya ketika diangkat dan dikaji, yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak. Diantaranya yaitu menyangkut jumlah dan nama sumber karya tulis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Di samping itu, pendidikan akhlak merupakan inti dari semua jenis pendidikan yang memiliki ruang lingkup meliputi, terciptanya perilaku lahir dan batin manusia yang seimbang terhadap dirinya dan orang lain dengan (*mu'amalat al-makhluk*).⁵⁰ Bukan hanya perilaku terhadap orang lain saja, namun juga hubungan antara seorang hamba terhadap Tuhannya (*mu'amalat al-Khaliq*), interaksi tersebut berupa:⁵¹

- a. Ketika menerima informasi dari Allah SWT harus dengan pembenaran atau biasa disebut *talaqqi akhbarillah Ta'ala bi al-tashdiq*.
- b. Menerapkan dan melaksanakan hukum-hukum Allah SWT (*talaqqi ahkamihi bi al-tanfidz wa al-tatbiq*).
- c. Menyikapi dengan sabar dan ridha berbagai ketentusn dari Allah SWT (*talaqqi aqdarihi bi al-shabr wa al-ridha*).

⁴⁹ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak...", hlm. 55.

⁵⁰ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 28.

⁵¹ Ali Maulidaa, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak...", hlm. 363.

Maka dari itu, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi nama dari sebuah mata pelajaran ataupun lembaga, namun harus terintegrasi pada berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Ruang lingkup akhlak mulia dalam Islam secara umum terbagi menjadi dua bagian: akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzumah/al-qabihah*).⁵² Yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ialah akhlak mulia, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi dan jangan sampai melaksanakannya.

Berdasarkan pengklasifikasian Yunahar Ilyas yang dikutip oleh Rohmad Qomari dalam artikelnya terdapat pembagian ruang lingkup akhlak disebutkan ada enam: akhlak pada Allah SWT, kepada Rasulullah SAW, pribadi, di dalam keluarga dan masyarakat, serta bernegara.⁵³

Berbeda dengan yang diutarakan oleh Muhammad ‘Abdillah Draz dalam buku berjudul *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* yang dikutip oleh Yunahar Ilyas mengklasifikasikan ruang lingkup ada lima bagian, yaitu:⁵⁴

- a. Akhlak pribadi, meliputi yang diperintahkan, dilarang dan diperboleha;
- b. Akhlak berkeluarga, meliputi kewajiban timbal balik orangtua dan anak, suami istri, terhadap karib kerabat;
- c. Akhlak bermasyarakat, meliputi yang dilarang, diperintahkan dan kaidah-kaidah adab;

⁵² Nur Hasan, “Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)”, *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3 No. 1 Edisi April 2018, hlm. 101.

⁵³ Rohmad Qomari, “Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 14 No. 1 Edisi Januari-April 2009, hlm. 11.

⁵⁴ Rohmad Qomari, “Prinsip dan Ruang Lingkup Aqidah Akhlak”, hlm. 12.

- d. Akhlak bernegara, meliputi hubungan antara rakyat dengan pemimpin dan luar negeri;
- e. Akhlak beragama, meliputi kewajiban terhadap Allah SWT.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada intinya ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak terpuji atau mulia dan akhlak tercela, yang mana masing-masing memiliki penjabaran sesuai dengan kehidupan sehari-hari baik berhubungan horizontal⁵⁵ maupun vertikal⁵⁶ serta mampu menjadi tolak ukur dalam berakhlak.

5. Sumber dan Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak pada dasarnya merupakan kehendak dan perbuatan dari setiap manusia. Maka dari itu sumber pendidikan akhlak menjadi bermacam-macam karena setiap manusia memiliki kehendak yang berbeda, bisa berdasarkan lingkungan, pengetahuan atau pengalaman masing-masing individu. Dari hal tersebut disebutkan bahwa sumber akhlak dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:⁵⁷

- a. Akhlak yang bersumber pada agama. Agama merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, yang mana agama ialah keyakinan serta aturan yang dipercaya manusia sebagai pedoman dalam berkehidupan supaya diselimuti dengan kebahagiaan. Akhlak yang bersumber pada agama secara umum membahas dua hal penting yaitu:
 - 1) Akhlak ialah bukti bahwa keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang ghaib (merupakan pelaksanaan aturan yang ada di masyarakat berdasarkan tuntutan agama).

⁵⁵ Hubungan antara manusia dengan sesama makhluk (baik manusia, hewan maupun tumbuhan).

⁵⁶ Hubungan antara manusia dengan sang pencipta (Allah SWT).

⁵⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 35.

2) Sanksi dari masyarakat sekitar apabila seseorang tidak melaksanakan tindakan berdasarkan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia sangatlah penting menurut perspektif Islam. Maka dari itu, sumber ajaran Islam tidak jauh dari pembahasan akhlak. Dalam Islam pada hakikatnya, akhlak berpangkal pada Al-Qur'an serta As-Sunnah, hal tersebut dibuktikan dengan ayat-ayat yang termuat di dalamnya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sumber utama dan paling utama bagi umat Islam yang berisi tentang petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan batil. Sedangkan As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang di dalamnya berisi tentang perkataan, perbuatan atau tingkah laku serta ketetapan Rasulullah SAW.⁵⁸

b. Akhlak yang bersumber pada selain agama (*sekuler*). Berdasarkan pemikiran manusia saja, sumber akhlak sangatlah beragam. Namun, dari berbagai sumber akhlak yang selain berdasarkan pada agama, dikelompokkan menjadi dua yaitu: insting dan pengalaman. Insting merupakan naluri (suara hati kecil yang secara spontan serta dapat membedakan baik dan buruk). Sedangkan pengalaman merupakan perbuatan yang dialami seseorang baik maupun buruk dalam menempuh kehidupan.

Berdasarkan pengamatan ini, dapat diambil garis besarnya yang dibedakan menjadi tiga: adat istiadat, mazhab hedonisme dan mazhab evolusi. Adat istiadat ialah kebiasaan yang menetap di dalam masyarakat tertentu secara turun menurun, awalnya merupakan pengalaman manusia, namun dalam

⁵⁸ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 36.

kehidupan nyata adat istiadat ada yang tidak bertentangan dan ada yang bertentangan dengan ajaran agama.

Adapun berdasarkan mazhab hedonisme, segala sesuatu yang mengarah pada baik ataupun buruk merupakan kebahagiaan. Jadi, bahagia merupakan tujuan akhir dalam kehidupan sedangkan sepi merupakan bagian dari kepedihan. Maka dapat disimpulkan bahwa, segala yang bahagia merupakan kebaikan dan segala yang pedih atau sedih merupakan keburukan.⁵⁹

Sedangkan berdasarkan madzhab evolusi yang mengarah pada teori Darwin, menyatakan bahwa kehidupan ini lebih mengarah pada seleksi alamiah, yang mana sesuatu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta peradaban manusia. Oleh sebab itu, kebaikan maupun keburukan ialah hal yang *dinamis* sesuai dengan perkembangan manusia beserta ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dikuasainya. Jadi, dari pernyataan tersebut disebutkan bahwa masyarakat yang maju memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, dapat dikatakan berpendidikan akhlak yang lebih sempurna dan tinggi.⁶⁰

6. Hikmah Pendidikan Akhlak

Dalam kehidupan manusia, pendidikan akhlak sudah tentu sangat penting dan berpengaruh. Bukan hanya dalam kehidupan pribadi saja, namun dalam berkeluarga, bermasyarakat bahkan bernegara.

Sebagaimana kutipan Chabib Thoaha yang menyatakan hikmah dari pendidikan akhlak ialah sebagai berikut:⁶¹

- a. Derajat manusia akan meningkat

⁵⁹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 37

⁶⁰ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 38.

⁶¹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 39.

- b. Mengarahkan pada kebaikan
- c. Perwujudan kesempurnaan iman
- d. Mendapat keutamaan di hari kiamat
- e. Kebutuhan primer dalam keluarga
- f. Menjaga kerukunan antar tetangga
- g. Guna menyukseskan pembangunan bangsa dan negara
- h. Penting dalam kehidupan di dunia.

Sekian hikmah atau faedah dari pendidikan akhlak yang jika diterapkan secara terus menerus akan berdampak baik pada kehidupan manusia di dunia.

7. Faktor Pembentuk Akhlak

Jika berbicara faktor pembentuk akhlak tak jauh dari tujuan pendidikan, yang mana tujuan tersebut ialah pembentukan akhlak. Maka dapat disebutkan bahwa faktor pembentukan akhlak menurut Mahjuddin:

- a. Faktor pembawaan *Naluriyah* (*Ghazirah* atau Instink). Faktor bawaan manusia sejak lahir menjadi pendorong perilaku dalam kehidupan manusia yang mana hal ini menandakan bahwa manusia merupakan makhluk biologis. Bahwa naluri atau tabiat baik maupun buruk dalam diri manusia sangat berdekatan, oleh sebab itu, sering muncul dari diri manusia perilaku baik maupun buruk.

Menurut J.J. Rousseau yang menyebutkan bahwa dari setiap manusia yang terlahir di dunia memiliki pembawaan baik, lalu pembawaan yang buruk merupakan pengaruh dari lingkungan pergaulannya. Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa, naluriyah lebih cenderung mampu dikendalikan oleh akhlak atau agama. Maka dari kesimpulan tersebut, manusia dapat mempertimbangkan hal yang dilakukannya.

Sejak manusia lahir, naluri tidak akan berubah, hanya latihan dan pendidikanlah yang mampu mengendalikan sifat negatif dari manusia. Faktor ini sangat berdekatan dengan nafsu

yang mampu merubah manusia kepada derajat lebih tinggi ataupun membawa manusia kepada kehancuran. Maka dari itu, tuntunan agama dan akal yang akan menjadi pengontrol dari setiap perbuatan. Sehingga, di sinilah letak pentingnya manusia memegang agama, selaku penuntun dalam hidupnya.⁶²

- b. Faktor-faktor sifat keturunan (*al-Warithah*). Merupakan sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya. Sifat-sifat warisan yang diturunkan terbagi menjadi dua, yaitu sifat langsung (*mubasharah*) dan tidak langsung (*ghairu mubasharah*).

Sifat *mubasharah* berupa sifat yang diturunkan langsung dari orang tua kepada anaknya. Sedangkan sifat *ghairu mubasharah* merupakan sifat yang secara tidak langsung dalam pewarisannya, maksudnya dari orang tua tidak melintas terhadap anaknya, namun bisa terhadap cucunya.

Selain dari sifat bawaan dan keturunan yang memang menjadi potensi dasar guna mempengaruhi perilaku manusia, ada juga faktor lingkungan, contohnya: edukasi dan bimbingan agama. Hal tersebut dapat disebut dengan faktor usaha (*al-muktasabah*) di dalam ilmu akhlak. Dan yang perlu digaris bawahi ialah semakin tinggi pengaruh dari aspek pendidikan atau turunan sifat kurang baik orang tua, memiliki pengaruh terhadap perilaku serta sikap pada anak.

Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang sudah didapatkan melalui proses pendidikan serta tuntunan agama merupakan sifat dan kemampuan yang telah diusahakan oleh manusia. Maka dari itu dalam rumah tangga, peran orang tua sangat penting, guru di sekolah serta tokoh agama yang ada pada

⁶² Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 40.

lingkungan masyarakat. Hal demikian bertujuan untuk menjadikan manusia lebih berilmu, beragama dan berakhlak luhur.⁶³

- c. Faktor lingkungan dan adat istiadat. Lingkungan alam dan lingkungan sosial sangat menentukan pembentukan akhlak pada manusia. Faktor dari luar diri manusia mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya manusia.⁶⁴ Faktor-faktor dari luar berupa pengalaman yang terencana, seperti pendidikan dan penataran, sedangkan pengalaman yang tidak direncana berupa lingkungan alam serta sosial. Dapat disebut juga dengan *al-biah* (lingkungan alam) dan *al-adah* (lingkungan sosial).

Paham empirisme (pengalaman hidup manusia) tumbuh dan berkembang di wilayah Barat sekitar Amerika Serikat, yang mana dalam ilmu pendidikan paham ini menjelma sebagai aliran behaviorisme. Sedangkan pada ilmu akhlak, dikatakan oleh JJ Rousseau yang dikemukakan oleh Mansur Ali Rajab bahwa dari faktor yang ada pada dalam diri manusia selalu terbentuk akhlak yang baik. Sedangkan faktor yang dibawa dari luar diri manusia ada kalanya akan membawa pengaruh baik ataupun buruk. Sebagai contoh ketika manusia terlahir pada lingkungan yang baik, maka akan membawa pengaruh baik pada pembentukan akhlaknya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut oleh Imam Al-Ghazali diakui dalam kitabnya berjudul *Ihya 'Ulum al-Din* berupa: jikalau akhlak yang ada pada manusia tidak mampu diubah, maka tidak akan berdampak apapun dalam memberikan nasihat-nasihat, pesan-pesan serta pendidikan terhadap manusia.⁶⁵

⁶³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 41.

⁶⁴ Dalam pendidikan hal tersebut biasa disebut dengan faktor empiris, yaitu pengalaman hidup manusia. Hal tersebut dipelopori oleh John Lock seorang tokoh filsuf dari Inggris.

⁶⁵ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 42.

d. Faktor Agama (Kepercayaan). Bukan hanya sebagai kepercayaan, suatu agama harus mampu menjadi pedoman dalam menuntun kehidupan setiap manusia. Agar agama mampu menjadi petunjuk dalam kehidupannya, misalnya menjadi sistem kepercayaan, ibadah, hidup bermasyarakat yang berhubungan dengan nilai akhlak.⁶⁶

Pada dasarnya, pendidikan akhlak bukan hanya sekadar teori yang cukup untuk dihafalkan saja, tetapi suatu hal yang harus diupayakan dalam proses pembelajaran guna menjadi hal yang dapat dicontohkan terhadap para peserta didik. Setelah itu mampu menjadi bahan pengamatan, pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam berupa dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik. Bahkan semestinya ajaran Islam bukan hanya menjadi amalan yang dihafal, namun lebih dari itu, semestinya mampu menjadi kepekaan amaliyah Islami yang pencapaiannya ialah mengamalkan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.⁶⁷

Secara umum, faktor yang mempengaruhi akhlak ialah dapat atau tidaknya hidayah dari Allah SWT. Hidayah berupa *taufiq* berupa tuntunan Allah terhadap hati hamba-Nya yang mengarahkan pada keinginan seorang hamba untuk mengetahui dan menelitinya, maupun *irsyad* berupa ilmu yang menuntun manusia pada jalan yang benar.⁶⁸ Berupa keimanan, rasa malu, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarahkan pada perilaku yang lebih baik. Termasuk dzikir kepada Allah, selalu mengingat dan menyertakan Allah di setiap langkah, agar memiliki ketenangan dan kedamaian di hati. Faktor lain yang mempengaruhi akhlak seseorang ialah kebiasaan, *insting/feeling*, keturunan dan lingkungan.

⁶⁶ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 42.

⁶⁷ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak...*, hlm. 42.

⁶⁸ Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak...", hlm. 361.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Membahas tentang nilai, tak jauh dari sesuatu yang bermakna. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia bahwasanya, nilai ialah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia serta menjadi petunjuk baginya. Secara umum, ada banyak pembahasan tentang nilai.

Seperti halnya yang dikutip oleh al-Rasyidin menjelaskan bahwa nilai dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, nilai-nilai moral yang meliputi standar seseorang dalam menilai baik buruk atau mungkin benar salah sebuah tujuan dan perilaku. Nilai moral memiliki sifat sebagai berikut: nilai moral personal dan dasar sosial. *Kedua*, nilai-nilai non moral ialah standar yang digunakan serta dipengaruhi oleh nilai keindahan (estetika) dan penampilan. Bukan hanya kecantikan namun hal ini lebih meluas seperti yang berkaitan dengan seni, musik, sastra, alam dan seni vokasional.⁶⁹

Berdasarkan pandangan Islam menurut Noeng Muhadjir nilai dibagi menjadi dua jenis, yaitu nilai Ilahiyah yang bersumber dari wahyu Allah dan nilai insaniyah yang bersumber terhadap nilai yang diciptakan manusia berdasarkan standar manusia itu sendiri.⁷⁰

Sebagaimana telah disebutkan dalam surah al-Mujadalah ayat 11, bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan derajat yang tinggi. Allah swt berfirman:⁷¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

...”Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah

⁶⁹ Imam Rinaldi, dkk., “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an...”, hlm. 198.

⁷⁰ Sri Waluyo, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an” *Jurnal Kependidikan*, Vol. 10 No. 2 Edisi September 2018, hlm. 278.

⁷¹ Indra Laksana, dkk., *Syaamil Al-Qur’an Terjemah Per Kata...*, hlm. 543.

akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...”

Hal tersebut membuktikan bahwa Islam menganggap penting sebuah pendidikan. Menurut Qiqi Yulianti Zakiyah mengemukakan nilai-nilai dalam Islam dibagi menjadi tiga. *Pertama*, nilai aqidah berupa keyakinan, hubungan dengan Allah SWT. *Kedua*, nilai syariah berupa pengalaman, penerapan dari nilai aqidah yang hubungannya dengan manusia. *Ketiga*, nilai akhlak berupa implementasi dari nilai aqidah dan muamalat.⁷²

Dalam *tafsir Al-Ibriz*, nilai-nilai pendidikan akhlak terbagi dalam beberapa pembahasan, yaitu terhadap Allah SWT., orang tua, diri sendiri, sesama dan terhadap lingkungan.⁷³ Berikut beberapa penjelasannya:

- a. Nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT. dapat dicontohkan seperti tidak berbuat musyrik, berbuat baik terhadap kedua orang tua, tidak membunuh dengan alasan fakir kecuali karena alasan tertentu, jangan mendekati dan berbuat zina secara tersembunyi maupun tidak.⁷⁴
- b. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua, meliputi penjelasan terkait berbakti kepada orang tua, menghormati dan mentaati perintahnya.

⁷² Imam Rinaldi, dkk., “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an...”, hlm. 200.

⁷³ Firman Sidiq dan Rahman Mantu, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz...”, hlm. 141.

⁷⁴ Firman Sidiq dan Rahman Mantu, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz...”, hlm. 142.

- c. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi bentuk dari tanggung jawab terhadap kewajiban dan hak diri sendiri. Baik terkait ibadah maupun pada kehidupan sehari-hari.
- d. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak kepada terhadap sesama, berupa pemberian pemahaman tidak sombong, saling menghormati, saling membantu, saling menjaga terhadap sesama.
- e. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan, meliputi: memberikan pemahaman berupa menjaga lingkungan dengan baik.

Sedangkan menurut Muhammad Daud Ali membagi akhlak menjadi dua, yaitu: *pertama* akhlak kepada sang pencipta (Allah SWT), *kedua* akhlak kepada makhluk Allah (semua yang diciptakan Allah) seperti akhlak terhadap Rasulullah SAW, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk serta lingkungan sekitar.⁷⁵ Berikut penjelasan singkatnya:

a. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

Suatu tingkah laku manusia selaku makhluk terhadap Tuhan sebagai sang pencipta. Sebagai contoh perilaku yang dapat dilakukan ialah taat serta *tawaduk*⁷⁶ kepada Allah SWT. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai yang ada pada pendidikan akhlak, ada beberapa tindakan yang perlu ditanamkan: mempercayai dan meyakini Allah SWT serta tidak mempersekutukan Allah; mencintai Allah; Dzikrullah.⁷⁷

⁷⁵ Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah", *Artikel*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo, hlm. 126. diunduh pada tanggal 19 Desember 2020 pukul 17:43 WIB.

⁷⁶ Tawaduk merupakan perilaku rendah hati, patuh dan taat. Menurut KBBI *online*.

⁷⁷ Salah satu cara untuk bisa lebih dekat dengan Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Sejatinya kecintaan terhadap Rasulullah itu dianjurkan, namun juga harus diimbangi dengan tindakan yang membuktikan kecintaannya tersebut. Seperti halnya, mencontoh perilaku Rasulullah SAW secara istiqomah. Jika dihubungkan dengan nilai pendidikan akhlak, yang perlu ditanamkan dalam diri masing-masing ialah santun; memberikan penghormatan terhadap Rasulullah; taat serta mengikuti sunnahnya; menyayangi dan bershalawat kepadanya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Segala sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri, baik rohaniyah maupun jasadiyah. Perilaku yang tepat sesuai dengan akhlak terhadap diri sendiri berdasarkan yang dicontohkan Nabi, antara lain: sabar; amanah; benar; menepati janji; memelihara kesucian diri; jujur; selalu bersyukur.

d. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Keluarga

1) Berbakti terhadap orang tua

Menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Ada banyak cara menghormati kedua orang tua, yakni diantaranya: patuh terhadap perintahnya (selagi masih sesuai dengan syari'at Islam); mencintai mereka dengan ikhlas dan tulus; berbuat baik terhadap mereka; tidak berkata kasar.

2) Berbuat baik terhadap saudara

Sesama saudara dianjurkan untuk bersama saling membantu, bahu membahu dalam kebaikan. Jika kita diberi rezeki yang lebih dalam bentuk materi, maka sedekahkanlah terhadap saudara yang terdekat dan membutuhkan. Lalu setelah saudara yang paling membutuhkan sudah terbantu, bantulah saudara atau kerabat yang lain.

e. Nilai Akhlak Kepada Masyarakat

Selain keluarga/saudara, yang dekat dengan kita ialah tetangga. Seringkali tetangga mengetahui lebih dulu kondisi yang sedang kita hadapi dibandingkan sanak saudara. Maka dari itu, kita dianjurkan untuk berbuat baik terhadap mereka, saling tolong menolong, menjenguknya apabila ada yang sakit, saling bertukar salam/sapa jika bertemu, menghargai hak dan miliknya.

f. Nilai Akhlak Kepada Lingkungan Alam Sekitar

Upaya yang dapat dilakukan untuk berakhlak terhadap lingkungan ialah: menjaga dan memelihara hewan/binatang; memelihara dan merawat dengan baik tumbuhan. Seperti yang sudah Allah perintahkan terhadap manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan dengan baik lingkungan sekitar.

B. Analisis Kitab

Analisis memiliki beberapa penjabaran sebagai berikut:⁷⁸

1. Analisis merupakan pengamatan dan penyelidikan terhadap peristiwa, karangan serta perbuatan guna mendapat fakta yang tepat atau sesuai dengan asal-usul, sebab yang sebenarnya.
2. Analisis ialah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian guna memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.
3. Analisis adalah penjabaran sesuatu yang telah dikaji dengan baik.
4. Analisis yaitu pemecahan suatu masalah yang diawali dengan dugaan atau hipotesis hingga terbukti kebenarannya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan proses pengamatan, penyelidikan, pemecahan dan penjabaran suatu masalah

⁷⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*.

atau problem secara terstruktur atau terencana hingga terselesaikan dengan baik atau terbukti bahwa hal yang diteliti benar-benar ada.

Kitab yang dimaksud mengarah pada komponen pembelajaran di pesantren, seperti kitab kuning atau kitab matan dan terjemah. Di Indonesia sebutan kitab lebih mengarah pada teks yang ditulis menggunakan bahasa Arab berbeda dengan buku, yang lebih mengarah pada teks latin.⁷⁹

Jadi, yang dimaksud dengan analisis kitab adalah suatu proses mengamati, meneliti, menyelidiki dan memecahkan suatu masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian sebuah kitab.



⁷⁹ Muhammad Zaenuri, “Analisis Buku Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtida’i Karya Mujahidin Rohman”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 11, No. 1 Edisi Januari-Juni 2019 ,hlm. 197.

BAB III

PROFIL KITAB DAN PENGARANGNYA

A. Gambaran Kitab *Al-Ibriz*

Kitab Tafsir *Al-Ibriz* ini merupakan kitab karangan seorang *mufasir*⁸⁰ yang bernama KH. Bisri Musthofa. Kitab ini memiliki judul secara lengkap, yaitu *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Pengarang kitab ini berlangsung selama kurang lebih 6 tahun sekitar 1954 sampai 1960.⁸¹ Kitab *Al-Ibriz* terdiri dari 30 juz. Awal penerbitan kitab tersebut dibagi menjadi tiga jilid, yang terdiri dari 10 juz per jilid. Edisi penerbitan berikutnya terbagi menjadi satu juz per jilid.⁸² Dalam kitabnya beliau menuang beberapa kecondongan diantaranya: menampung kebudayaan dan lokalitas (mistis); aspek kebebasan dan sosial (adab ijtima'); ilmiah; serta metode yang digunakan ialah *maudu'i*.⁸³

1. Motif Pengarangan Kitab

Secara umum, motivasi kepenulisan kitab ini jelas berdasar pada alasan religius. Sebab ibadah serta semata-mata mengharap ridho Allah SWT. Sekalipun ada beberapa keuntungan ekonomi, politik dan sosial maka hal tersebut merupakan bagian dari berkah al-Qur'an.⁸⁴

⁸⁰ Mufasir merupakan sebutan bagi orang yang menafsirkan ayat – ayat Al-Qur'an. Jika dalam KBBI *online*, mufasir yaitu orang yang menerangkan makna atau maksud ayat Al-Qur'an atau biasa disebut dengan ahli tafsir.

⁸¹ Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960), jilid 1 hlm. 1.

⁸² Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 85.

⁸³ Metode *maudu'i* merupakan metode yang digunakan dengan cara menghimpun atau mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat persamaan tema, mengarah terhadap pengertian serta tujuan yang sama. Meskipun ayat tersebut diturunkan pada waktu, tempat dan cara yang tidak sama. Khainuddin, "As shifa' Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 20 No. 1 Edisi Januari 2019, hlm. 222.

⁸⁴ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Jurnal Analisa* Vol. 18 No. 1 Edisi Januari – Juni 2011, hlm. 32.

Penulisan kitab ini juga dipengaruhi oleh kitab-kitab tafsir terdahulu.⁸⁵ Dibuktikan pada bagian muqaddimah kitab *Al-Ibrīz* yang dituliskan oleh beliau KH. Bisri Musthofa:⁸⁶

...”Dene bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika mboten sanes inggih naming methik sangking kitab-kitab tafsir mu’tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidawi, Tafsir Khazin lan sak panunggalipun...”

Dari bukti penulisan tersebut, menunjukkan bahwa KH. Bisri Musthofa ingin melestarikan budaya Jawa, Berharap bahasa Jawa tidak meredup. Kepenulisan kitab ini bukan pula suatu paksaan dari kalangan manapun. Hal ini merupakan sesuatu yang disenangi oleh KH. Bisri Musthofa. Karena dengan menulis beliau mendapatkan kepuasan batin serta mendapat keuntungan ekonomi.

Sejak menjadi santri beliau tekun menulis dan menerjemahkan beberapa kitab lalu dijual kepada rekannya. hal tersebut tidak mempersulit beliau, karena sudah *masyhur* dalam ilmu tata bahasa Arab atau biasa disebut dengan nahwu-shorof.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa KH. Bisri Musthofa menulis kitab tafsir *Al-Ibrīz* dengan alasan untuk mempermudah para umat Islam di tanah Jawa dalam memahami bahasa dan maksud dari setiap ayat pada Al-Qur’an. Sehingga dengan mudah masyarakat Jawa dalam memahami dan mengambil *ibrah* serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga berharap sastra dan budaya Jawa tidak meredup.

⁸⁵ Lilik Faiqoh, “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10 No. 1 Edisi Juni 2016, hlm. 87.

⁸⁶ Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jawiyah*, jilid 1 hlm. 1.

⁸⁷ Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz...”, hlm. 32.

2. Karakteristik kitab *Al-Ibriz*

a. Bentuk Penyajian Kitab

Bentuk sederhana penyajian kepenulisan tafsir *Al-Ibriz* tertuang pada ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaknai per-*mufrad*⁸⁸ menggunakan makna *gandhul*⁸⁹. Ayat dan makna *gandhul* tersebut terdapat kandungan (tafsir) dari ayat yang dituliskan pada halaman kitab. Berbeda dengan bentuk penyajian pada biasanya, satu ayat diterjemahkan secara keseluruhan. Pada bagian luar terjemahan per-kata, terdapat isi kandungan dan tafsir ayat-ayat tersebut. Apabila terdapat ayat yang sudah cukup jelas dipahami pembaca, maka penulis (KH. Bisri Musthofa) menuliskan sedikit penjelasan bahkan nyaris hanya menuliskan terjemahannya saja dalam bentuk bahasa Jawa. Namun, sebaliknya jika terjemahan ayat dirasa kurang dapat dipahami, maka penulis menjelaskan secara panjang dan menambahkan beberapa kisah tambahan dari berbagai sumber.

Terdapat keterangan berupa qisshotun (قِسْشَوْتُنْ) biasanya berisi suatu kisah para nabi dan sahabatnya pada ayat yang disebutkan, muhimmatun (مُهِمَّاتُنْ) berisi tentang pelajaran/hikmah yang dapat diperoleh di balik kisah/tafsir yang dijelaskan, faidatun (فَائِدَاتُنْ) dan tanbihun (تَنْبِيْهَاتُنْ) biasanya berbentuk *warning/tadzkiroh* atau peringatan.⁹⁰ Dari terjemah ayat per-kata hingga penafsirannya berbentuk arab pegon (tulisan dengan huruf hijaiyah yang berbunyi bahasa Jawa). Jadi, kurang lebih bentuk kitab tafsir *Al-Ibriz* demikian.

⁸⁸ Jika dalam KBBI *online*, *mufrad* berarti tunggal atau lawannya jamak.

⁸⁹ Makna yang ditulis secara perkata di bawah ayat al-Qur'an, dilengkapi dengan fungsi dan kedudukan kalimat, seperti subyek, predikat dan atau obyek.

⁹⁰ Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jawiyah*. Pada hampir semua jilid ada.

b. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir

Dalam hal sistematikanya, penulisan kitab tafsir *Al-Ibriz* ini sesuai urutannya, yakni ditulis dari surat *al-Fatihah* hingga *an-Nash*. Setelah satu ayat selesai, maka dilanjutkan dengan ayat seterusnya. Sebelum penulisan isi surat, ayat dan terjemahan serta penafsirannya, terdapat *Muqaddimah*⁹¹ di dalam kitab *Al-Ibriz* juz awal. Kitab tafsir ini tersusun dalam dua bagian:⁹²

- 1) Ayat *Al-Qur'an* tertulis dengan makna terjemah *Al-Qur'an* per-kata berbentuk bahasa Jawa ditulis miring dengan *pegon* dalam kotak bergaris. Kitab ini lebih sering ditemukan pada pesantren tradisional suku Jawa.
- 2) Terjemahan kitab tafsir terletak di samping ayat di luar kotak. Penomoran terbagi menjadi dua, yang *pertama* penomoran ayat *al-Qur'an* berada di akhir ayat, sedangkan penomoran terjemah/tafsir berada di awal.

Kepenulisan kitab ini bukan hanya dipegaruhi oleh kitab-kitab sebelumnya seperti kitab *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidawi*, *Tafsir Khazin*, dan lain-lain. Namun, KH. Bisri Musthofa mendiskusikan dengan para santri pada saat itu, yaitu:⁹³ Kyai Wildan Kendal, Kyai Bakir Comal Pernalang, membahas tentang

⁹¹ Muqaddimah menurut KBBI *online* merupakan pendahuluan, kata pengantar. Mungkin yang dimaksud ialah pengantar atau pendahuluan pada buku/kitab. Isi dari muqaddimah tafsir *al-Ibriz* ialah: *Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap iki:1) al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandel; 2)Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tanda nomer tarjamah ing awalipun; 3)Keterangan-keterangan sanes mawi tandha Tanbih, Faidah, Muhimmah, Qissah lan sak panunggalipun*. Jika diubah menjadi Bahasa Indonesia yaitu: Model penulisan tafsir tersebut ialah sebagai berikut: 1)Al-Qur'an ditulis dengan makna gandel; 2)Terjemah tafsir ditulis di samping dilengkapi tanda nomer, nomer ayat terletak di akhir dan nomer terjemah/tafsir terletak di awal; 3)Keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata Tanbih, Faidah dan Muhimmah serta Qissah dan lain-lain. Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, jilid 1, hlm. 1.

⁹² Rizkiyatul Imtyaz, "Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Karya KH. Bisri Musthofa", hlm. 70.

⁹³ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 87.

kitab yang lain juga seperti: *Kitab fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo, *Mahasin al-Ta'wil* karya al-Qasimi, *Tafsir al-Jawahir* karya Tantawi Jawhari, dan kitab *Mazaya al-Qur'an* karya Abu Su'ud.

Ketika menafsirkan *al-Qur'an* dalam pembuatan kitab *Tafsir Al-Ibriz*, KH. Bisri Musthofa mengutamakan sesuatu yang berbau lokal. Mula-mula beliau menuliskan setiap redaksi ayat, lalu baru menerjemahkan per-kata ke dalam bahasa Jawa menggunakan Arab *pegon* (Arab Jawa). Setiap kata diartikan secara *lughawi*, *nahwi* maupun *shorfi* posisi miring tersusun ke bawah sebagai ciri khas pesantren seperti halnya, *utawi*, *iki*, *iku*, *kelawan*, *ing dalem* dan lain sebagainya.⁹⁴

c. Bahasa dan Gaya Bahasa

Penulisan kitab menggunakan Arab *pegon*⁹⁵ yang sudah dipertimbangkan secara mendalam oleh penafsirnya, dengan beberapa alasan sebagai berikut.⁹⁶ *Pertama*, itu penafsir dalam hal ini ialah bahasa Jawa. *Kedua*, kitab ini ditujukan kepada kebanyakan kalangan masyarakat serta komunitas pesantren di pedesaan yang tidak asing dengan bahasa Jawa berbentuk Arab. Penggunaan bahasa yang demikian itu tepat dengan kondisi pembaca/penerima/pengkaji kitab tersebut. Dengan kata lain, kitab *Al-Ibriz* ini menggunakan bahasa langit yang membumi. Bahasa

⁹⁴ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 88.

⁹⁵ Arab *pegon* merupakan gaya penulisan kitab dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa terdapat pada Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz...", hlm. 35.

⁹⁶ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz", hlm. 35.

langit⁹⁷ yaitu bahasa Arab yang di dalamnya berbahasa bumi yaitu Jawa.

Jika pada kalangan santri atau orang yang hidup dan besar di tanah Jawa, bahasa tersebut merupakan sesuatu yang tidak asing dan dapat dengan mudah dipahami. Namun, berbeda dengan masyarakat atau santri di luar tanah Jawa, perlu waktu dan pembelajaran yang ekstra untuk memahami kitab tersebut. Hal tersebut tidak menimbulkan rasa keraguan pada kalangan orang yang asing dengan keaslian bahasa Arab *pegon* kitab *Al-Ibrīz* ini. Sebab, mereka paham bahwa penulis sudah menyusun kitab tersebut dengan berbagai pertimbangan serta penguasaan terkait gaya dan penggunaan bahasa karena sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat penulis.

Penggunaan gaya dan bahasa pada kitab tafsir *Al-Ibrīz* ini termasuk pada kategori sederhana dan mudah dipahami.⁹⁸ Menggunakan bahasa Jawa ngoko halus hingga krama halus, namun masih standar dan mudah dipahami atau tidak bertele-tele. Walaupun jika dipelajari oleh generasi masa sekarang, menemui beberapa kesulitan dalam memahami, dikarenakan bahasa yang digunakan bukan murni seperti bahasa kitab ini. Namun, jika mempelajari kitab ini bersama guru (ada gurunya) maka kesulitan yang ditemui berkurang.

B. Riwayat Hidup KH. Bisri Musthofa

1. Nama Lengkap dan Keturunannya

⁹⁷ Bahasa langit yang sulit dipahami bak bahasa Arab yang konon menjadi bahasa di Syurga, lalu dibelokkan atau diisi dengan bahasa Jawa yang membumi bahasa yang mudah dipahami dan menjadi bahasa yang akrab dengan masyarakat Indonesia terutama tanah Jawa.

⁹⁸ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz", hlm. 35.

KH. Bisri Musthofa memiliki nama kecil Mashadi. Beliau lahir pada 1334 H atau 1915 M di Sawahan Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. Bapaknya yang bernama H. Zainal Musthofa dan ibunya yang bernama Khatijah.⁹⁹ KH. Bisri Musthofa dinikahkan pada umur 20 tahun dengan perempuan berumur 10 tahun asal Rembang bernama Ma'rufah binti KH. Khalil Kasingan Rembang asli dari Sarang, lalu mempunyai delapan orang anak, yaitu:¹⁰⁰

- a. KH. Muhammad Chalil Bisri lahir pada tahun 1941 M (lebih dikenal dengan Mbah Kholil);
- b. KH. Ahmad Musthafa Bisri, lahir pada tahun 1943 M (lebih dikenal dengan Gus Mus);
- c. KH. Muhammad Adib Bisri, lahir pada tahun 1950 M;
- d. Nyai Faridah, lahir pada tahun 1952 M;
- e. Nyai Najichah, lahir pada tahun 1955 M;
- f. Labib, lahir pada tahun 1956 M meninggal berusia kurang lebih empat tahun;
- g. Nihayah, lahir pada tahun 1958 M meninggal seketika setelah dilahirkan;
- h. Atikah, lahir pada tahun 1964 M.

Beliau menerima nama Bisri setelah melaksanakan ibadah haji pada tahun 1923 M, lalu beliau meninggal pada 16/24 Februari 1977.¹⁰¹ Kedua orang tua KH. Bisri Musthofa bukan seorang kyai dan nyai, namun mereka sangat menyayangi dan menghormati ulama. H. M. Zaenal Musthofa (ayahanda KH. Bisri Musthofa) merupakan

⁹⁹ H. Zuhdi adalah kakak tiri KH. Bisri Musthofa, anak dari H Zainal Mustofa dengan H Dakilah. Bisa disebut, H Zuhdi dengan KH Bisri Musthofa satu ayah namun beda ibu. Rizkiyatul Imtyas, "Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an", hlm. 73.

¹⁰⁰ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 73.

¹⁰¹ Rizkiyatul Imtyas, "Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Karya KH. Bisri Musthofa", *Artikel*, hlm. 64.

seorang pedagang yang sukses dan kaya. Sedangkan ibunya masih memiliki keturunan Makasar. Ayahanda KH. Bisri Musthofa sebelum naik haji diberi nama Djaja Ratiban, lalu terkenal dengan sebutan Djaja Mustapa.¹⁰²

Mashadi atau lebih familiar dengan sebutan KH. Bisri Musthofa ini merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Urutannya ialah Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach dan Ma'sum. Mereka diajak naik haji oleh orang tuanya pada tahun 1923 M, masing-masing masih berumur: Mashadi (KH. Bisri Musthofa) berusia delapan tahun, Salamah (Aminah) berusia lima setengah tahun, Misbach berusia tiga setengah tahun dan Ma'sum berusia satu tahun. Menggunakan kapal haji yang dimiliki oleh Chasan-Imazi Bombay. Berangkat dari pelabuhan Rembang.¹⁰³ Dalam pelaksanaan ibadah haji, ayahanda Bisri sakit-sakitan, kemudian meninggal ketika kapal akan berangkat ketika itu beliau berusia 63 tahun, dan diserahkan pada seorang *syekh* dengan membayar Rp60,- guna sewa tanah dan ongkos pemakaman, maka dari itu, keluarga tidak tahu dimana letak makam H. Zaenal Mustafa.

2. Masa belajar dan Guru-guru KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa awal mula sekolah di “Angka Loro” letaknya di Rembang, lalu belum lulus beliau berpindah sekolah ke Holland Indische School se usai naik haji, namun sebelum lulus di Holland beliau dipaksa keluar dan pindah ke sekolah “Angka Loro” oleh Kyai Cholil beralasan sekolah Holland itu milik Belanda. Di sekolah

¹⁰² Lilik Faiqoh, “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, hlm. 70.

¹⁰³ Lilik Faiqoh, “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, hlm. 71.

“Angka Loro” beliau mendapat sertifikat empat tahun masa pendidikan.¹⁰⁴

Setelah bersekolah formal, KH. Bisri Musthofa melanjutkan pendidikan non formal di pondok pesantren Bulumanis, Kajen, Pati pada saat itu pengasuhnya KH. Hasbullah. Setelah lima tahun di Bulumanis kemudian beliau berpindah untuk melanjutkan pendidikan non formal ke pondok pesantren Kasingan diasuh oleh Kyai Cholil. Ternyata, dengan melanjutkan pendidikan di pesantren Kasingan membuat Kyai Cholil semakin tertarik dengan KH. Bisri Musthofa untuk dijadikan menantu. Setelah menikah, KH. Bisri Musthofa membantu mengajar para santri di pesantren milik ayah mertuanya yang tak lain yaitu Kyai Cholil. Beliau menggunakan metode *candak kulak*¹⁰⁵ dilakukan di Karanggeneng dengan Kyai Kamil lalu hasil dari metode tersebut disampaikan atau dibacakan pada santriya Kyai Cholil di Kasingan. Jadwal ngajinya di Kasingan tergantung KH. Bisri Musthofa melakukan musyawarah atau tidak di Karanggeneng. Namun, semakin lama beliau merasa kurang dengan ilmu yang dimilikinya.

Setelah menikah, kurang lebih setelah satu tahun, untuk kedua kalinya beliau melaksanakan ibadah haji bersama beberapa keluarga di Rembang dengan bekal seadanya. Setelah selesai, KH. Bisri Musthofa tidak langsung pulang dengan rombongannya, beliau bertahan sebagai khadam (pembantu) pada salah satu rumah Syaikh bernama Hamid Said untuk mencari ilmu terlebih dahulu di Makkah. Beliau mencari ilmu bukan pada pendidikan formal namun non formal.¹⁰⁶ Privat

¹⁰⁴ Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa”, hlm. 77.

¹⁰⁵ Belajar sambil mengajar atau biasa dikenal dengan musyawarah membaca kitab.

¹⁰⁶ Lilik Faiqoh, “Tafsir Kultur Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, hlm. 73.

dengan ulama-ulama Indonesia yang sudah lama mukim di Makkah beliau lakukan dengan semangat dan sabar. Ulama-ulama tersebut diantaranya, KH. Bakir asli dari Yogyakarta, kepada beliau KH. Bisri Musthofa mempelajari *kitab Lubb al-Usul* yang penulisnya yaitu Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi, *kitab Umdah al-Abrar* karya Zamakhsyari; kepada Syaikh Umar Hamdan al-Maghriby beliau belajar kitab *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*; kepada Syaikh Ali Maliki beliau belajar kitab *al-Asybah Wa al-Nadhoir, al-Sunan, al-Sittah* dan kitab *al-Hajjaj al-Qusyairy* karya Nisabury; kepada Sayyid Ammin beliau belajar tentang kitab *Alfiyah Ibn Aqil* karya Ibn Malik; kepada Syaikh Hasan Masysyat beliau belajar tentang kitab *Manhaj Dzawin Nadhar* karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi; kepada Sayyid Alwi al-Maliki beliau belajar tentang kitab *Tafsir Jalalain*; kepada KH. Abdul Muhaimin beliau belajar tentang kitab *Jam'u al-Jawami*.¹⁰⁷

Selesainya mencari ilmu di Makkah, beliau kembali ke tanah air sebab permintaan mertuanya pada tahun 1938, untuk menjadi badal mengajar di pesantren milik Kyai Cholil, namun pada tahun 1939 Kyai Cholil meninggal dan pesantren tersebut dihapuskan pada saat pendudukan Jepang. Setelah itu, KH. Bisri Musthofa tidak berhenti memperjuangkan keIslaman, beliau membangun pesantren di Leteh Rembang.¹⁰⁸

3. Buah Karya dan Murid-Murid KH. Bisri Musthofa

Beberapa karya dari KH. Bisri Musthofa sebagai berikut, kurang lebih ada 54 judul, yang berupa:¹⁰⁹ aqidah, fikih, hadis, tafsir, sejarah Nabi, *balaghah*, *bahwu-shorof*, do'a, syi'iran, kisah-kisah, do'a,

¹⁰⁷ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultur Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 74.

¹⁰⁸ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultur Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 75.

¹⁰⁹ Maslukhin, "Kosmmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", hlm. 80.

naskah sandiwara, khutbah dan lain-lain. Karya-karyanya berupa, *Tafsir Al-Ibriz*, *Tafsir Surat Yasin*, *al-Iksier* berisi pengantar ilmu tafsir, *al-Azward al-Mustafawiyah* berisi tentang penjelasan dari kitab hadis *Arba'in Nawawi*, *al-Manzamat al-Baiquni* berisi tentang ilmu kitab *Mustalah al-Hadith* yang berbentuk *nadzam*, *Rawihat al-Aqwam* dan *Durar al-Bayan* merupakan kitab aqidah yang mengarah pada *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* jadi lebih kepada pengajaran aqidah untuk orang yang awam atau pemula, *Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh al-Maram* merupakan kitab yang berisi terjemah dan penjelasan dari hadist hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana, *Qawa'id Bahiyah*, *Tuntunan Shalat dan Manasik Haji*, *Islam dan Shalat*, *Akhlak/Tasawuf*, *Wasaya al-Aba' lil Abna'*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, *Mitra Sejati*, *Qasidah al-Ta'liqat al-Mufidah* ialah berisi penjelasan tentang kitab *Qasidah al-Munfarijah*, *Tarjamah Sullam al-Munawwaraq* berisi tentang ilmu-ilmu *mantiq* atau biasa disebut dengan logika, *al-Nibrasy*, *Tarikh al-Anbiya'*, *Tarikh al-Awliya'*.

Dalam hasil penelitian yang lain, menyatakan ada kurang lebih 176 judul, sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Tafsir: *Al-Ibriz*; *al-Iklil fi Tarjamati 'Ilmi al-Tafsir*; *Tafsir Yasin*;
- b. Pada bidang Teologi: *Nazzam Sullam al-Munawwaraqfi al-Mantiq*; *Sullam al-Afham*; *Durar al-Bayan fi Tarjamati Sya'bi al-Imam*.
- c. Dalam bidang Fiqh: Terjemah kitab *Fath al-Mu'in*; *Tuntunan Ringkas Manasik Haji* terjemah *al-Faraid al-Bahiyah*.
- d. Pada bidang Bahasa Arab: *Al-Uisyuty* terjemahan kitab *al-Imrity*; kitab *Ausatul Masalik* terjemahan kitab *Alfiyah Ibnu*

¹¹⁰ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultur Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 76.

Malik; terjemahan kitab dari *al-Jurumiyyah* yaitu kitab *al-Nibrasyiyah*.

- e. Kemudian bidang yang lain: *Primbon Imaduddin*; *Tahlil* serta *Talqin*.
- f. Selain kitab, karya KH. Bisri Musthofa juga banyak, seperti halnya buku kumpulan anekdot *Abu Nawas*, *Kaskul*, Novel menggunakan bahasa Jawa *Qahar lan Sholihah*, selanjutnya ada naskah drama cerita *Nabi Yusuf lan Siti Zulaikha*, ada juga syi'ir *Ngudi Susilo*.

Selain buku dan karya tulis sejenisnya, KH. Bisri Musthofa juga membangun sebuah pesantren. Pesantren yang dibangun oleh KH. Bisri Musthofa bernama Pesantren Raudhatut Thalibin di Leteh Rembang, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi Taman Pelajar Islam (TPI). Kondisi dari zaman dulu hingga sekarang masih eksis. Beliau juga memiliki beberapa murid yang unggul, diantaranya:¹¹¹ KH. Saefullah (pengasuh salah satu pondok pesantren di Cilacap, Jawa tengah); KH. M. Anshari (Surabaya); KH. Wildan Abdul Hamid (pengasuh salah satu pesantren yang ada di Kendal); KH. Basrul Khafi; KH. Jauhar; Drs. Umar Faruq, S.H.; Drs. Ali Anwar (salah satu dosen IAIN Jakarta yang sekarang sudah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta);¹¹² Drs. Fathul Qarib (salah satu dosen IAIN Medan); H. Rayani (pengasuh pesantren al-Falah Bogor) dan lain-lain.

4. Pribadi KH. Bisri Musthofa

Jika mendengar KH. Bisri Musthofa pasti sudah tidak asing lagi bagi para kalangan Nahdiyyin, santri dan masyarakat Jawa khususnya.

¹¹¹ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultur Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", hlm. 75.

¹¹² Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", hlm. 79.

Beliau merupakan sosok yang moderat. Selalu mengedepankan kepentingan umat namun tidak ketinggalan zaman, maksudnya ialah menyesuaikan kondisi dan situasi masyarakat pada masa tersebut. Pemikiran beliau lebih pada kontekstual, dengan bukti bahwa beliau membuat buku dengan judul *Islam dan Keluarga Berencana*. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pada masa tersebut sekitar kurang lebih 1970 an beliau sudah menerima adanya program Keluarga Berencana atau biasa disebut dengan KB. Selain hal tersebut, contoh lain ialah, ketika ada perlawanan dari santri terhadap PKI sebagian besar santri melawannya dengan menabuh *drumband*, namun dari beberapa pihak mengatakan bahwa hal tersebut merupakan *bid'ah*, berbeda dengan KH. Bisri Musthofa yang memperbolehkan hal itu terjadi, dengan alasan bahwa *drumband* ialah bukti untuk selalu mengingat perjuangan serta semangat orang-orang yang berjuang ketika itu dan juga guna menakut-nakuti PKI.

KH. Bisri Musthofa bukan hanya moderat namun juga seorang yang *sunni* semangat dalam memperjuangkan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dari kehidupan sehari-harinya, beliau selalu mengutamakan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru, memerintahkan kepada yang baik dan melarang perbuatan yang keji atau tidak baik) bahkan memiliki ambisi jika diperbolehkan menambahkan rukun Islam satu poin, maka beliau sangat ingin untuk menambahkan poin *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau memiliki alasan berupa, jika poin tersebut selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka dapat menambah semangat saling membantu dalam kebaikan, sejahtera, solid serta saling peduli satu sama lain.

Jika dilihat dari pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa KH. Bisri Musthofa memiliki kepribadian yang lebih mengarah pada *Qodariyah*, disebut demikian karena, beliau tidak menyerahkan seluruh kekuasaan dan kehendak dari Tuhan/Allah SWT, namun juga

disertai campur tangan manusia atau usaha dari manusia itu sendiri. Beliau juga tidak terlalu saklek meskipun dari lingkungan yang berasal dari pesantren, beliau berfikir secara kontekstual dan juga memiliki pemikiran yang sangat luas dan selalu melihat kondisi dan situasi pada lingkungannya.



BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI DAWUD AS. DALAM KITAB AL-IBRIZ JUZ 23 QS. SHOD AYAT 17-26

A. Deskripsi Surat

Surat Shod ini memiliki 88 ayat, merupakan surat Makkiyyah, dalam *Al-Qur'an* surat yang ke 38 pada juz 23, diturunkan sebelum Surat al-A'raf dan setelah Surat al-Qamar.

Inti dari isi kandungan Surat Shod:¹¹³

1. Keimanan:
 - a. Allah yang Maha Esa, telah menciptakan alam semesta, menurunkan nabi-nabi dan Al-Qur'an, menyiapkan hari akhir dan membalas perbuatan yang baik dan buruk dengan menyiapkan syurga dan neraka.
 - b. Pada surat ini, Allah menunjukkan bahwa kitab ini benar-benar wahyu dari Allah dan isinya benar dan bersumpah dengan Al-Qur'an.
 - c. Percaya dan mengimani Nabi Muhammad SAW.
 - d. Mengimani hari akhir.
2. Kisah-kisah:
 - a. Menceritakan kaum Nabi Nuh: 'Ad, Fir'aun dan Ashab al-Aikah yang mengingkari Allah lalu diberi hukuman oleh Allah.
 - b. Kisah Nabi Dawud, Sulaiman dan Ayub yang diberi ujian oleh Allah guna menjadi ibrah bagi manusia untuk memiliki kesabaran yang lebih.
 - c. Kisah Nabi Ibrahim, Ishak, Ya'kub, Ismail, Ilyasa', Zulkifli.

¹¹³ Al-Qur'an dan Tafsirnya, Departemen Agama RI, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hlm. 339.

- d. Kisah penciptaan Adam dan Iblis dan fakta di dalamnya yang merupakan musuh besar, iblis iyang selalu ingin menjatuhkan mereka (Adam dan umatnya) pada kesesatan.
3. Lain-lain:
- a. Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi peringatan dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.
 - b. Sebab manusia terjerumus ke dalam neraka, karena kesombongannya dan memusuhi para Rasul.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud as. dalam Kitab Al-Ibriz Juz 23 QS. Shod Ayat 17-26

Jika dilihat dari pengertian secara umum, pendidikan akhlak merupakan upaya proses pembinaan karakter terhadap anak/peserta didik supaya tertanam di dalam dirinya, budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah).¹¹⁴ Menurut peneliti, pendidikan akhlak menjadi peran utama dalam proses pendidikan, berkehidupan dan beragama. Karena dasar dari kepemilikan ilmu ialah akhlak, kedudukan akhlak lebih utama dibandingkan dengan ilmu.

Pendidikan akhlak sangat penting dalam pembentukan manusia berkarakter, yang nantinya akan menuju pada masyarakat madani atau dalam bahasa sekarang menuju insan kamil. Maka dari itu, sangat pentingnya pengaplikasian pendidikan akhlak sejak dini guna mencapai pada insan yang berkarakter.

Sebelum pada analisisnya, berikut ayat dan terjemah yang akan dikaji, QS. Shod ayat 17-26.¹¹⁵

إِصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَذُكِّرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْإِيْدِ ۗ أَنَّهُ ۖ آوَابٌ ﴿١٧﴾

¹¹⁴ Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah", hlm. 123.

¹¹⁵ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 454.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

وَالطَّيْرِ مَخْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَّلْنَا الْخَطَابَ ﴿٢٠﴾

وَهَلْ أُنِيتُكَ نَبَأُ الْخَضَمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَرَّجَ مِنْهُمْ الْقُلُوبَ لَا تَخَفُ خَضَمِنَ بَنِي بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطَبُوا وَاهِدًا

إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نَعْجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ

آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

فَعَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ ۗ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ

يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

...” (17) Bersabarlah atas apa yang mereka katakan; dan ingatlah

akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sungguh dia sangat taat (kepada Allah). (18) Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi, (19) dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah). (20) Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara. (21) Dan apakah telah sampai

kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? (22) ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (23) Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, “Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.” (24) Dia (Dawud) berkata, “Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu.” Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyangkur sujud dan bertobat. (25) Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (26) (Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesaatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan

mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan...”

Dari uraian ayat dan terjemah di atas, berikut tafsir dari kitab *Al-Ibriz* mengenai ayat tersebut:¹¹⁶

(١٧) سَيِّرَا صَبْرًا، مُحَمَّدًا! كَرُّعُو أَوْجَفَانِي وَوُغ ٢ كَافِرٍ إِنْكُؤ، لَنْ سَيِّرَا أَيْلِيَعَا قِصَّهِي كَاؤَلَا إِغْسُن دَاؤُد
 كَعِ أَنْدُوِيِّي كَقُؤَتَان عِبَادَةٌ، تَمَّنَان نَبِي دَاؤُد إِنْكُؤ أَكِيَه أَنْدِيْفِي ٢ نِي مَرَاغِ اللهُ تَعَالَى. (قِصَّة) نَبِي دَاؤُد
 إِنْكُؤ نَبِي كَعِ مَشْهُؤُر قُوَّة عِبَادَةٌ "سَابِن بَع" أَجَكُ جُو عَكُؤُغ سَتْتَه وَغِي، نُؤَلِي تَغِي جُغَكُؤُغ مَانِيَه سَافِرَاتِم
 وَغِي، نُؤَلِي سَارِي سَافِرَاتِلُون وَغِي، نُؤَلِي تَغِي جُغَكُؤُغ مَانِيَه سَافِرَاتِم وَغِي، فُؤَاصَا نِي أَبُؤْت بَاغَث، مَرَكَا
 سَادِنَا فُؤَاصَا سَادِنَاؤُرَا ❖

(١٨) تَمَّنَان، إِغْسُن اللهُ إِنْكُؤ عَزِيَه كُؤُنُؤُغ ٢، بَارَعِ كَرُّؤ نَبِي دَاؤُد. فَاؤَا مَا چَا تَسْبِيحِ أَنَا إِغِ وَقَثْ عِشَا
 لَنْ وَقَثْ ضُحِي ❖
 (١٩) لَنْ أُوَكَا مَانُؤُؤ ٢ فَاؤَا كُؤُمُؤُلُ، فَاؤَا مَا چَا تَسْبِيحِ بَارَعِ ٢ نَبِي دَاؤُد. كَانِيَه بَاهِي، كُؤُنُؤُغ ٢ لَنْ
 مَانُؤُؤ ٢ _ كَرْنَا تَسْبِيحِي نَبِي دَاؤُد، فَاؤَا مِيلُؤُ مَا چَا تَسْبِيحِ ❖ (قِصَّة): نَبِي دَاؤُد إِنْكُؤ يِيْنُ وُؤَسْ مَا چَا
 تَسْبِيحِ، كُؤُنُؤُغ ٢ لَنْ مَانُؤُؤ ٢ فَاؤَا مِيلُؤُ مَا چَا تَسْبِيحِ، سَرَانَا أَنَا سُوؤَارَانِي، كَعِ نَبِي دَاؤُد أُوَكَا فَهَم. لُؤُوِيَه ٢
 يِيْنُ وُؤَسْ مَا چَا كِتَابِ رُؤُؤُؤ، بَاؤُؤ ٢ كَعِ مِيلِي دَادِي مَانِيَك، أَغِيْنُ ٢ كَعِ مَاهُؤُنِي سَمْرِيْبِيْثِ إِيَا بَنْجُؤُر مَا نِيَك
 ❖

(٢٠) إِغْسُن اللهُ وُؤَسْ غُؤُؤَاتَاكِي كَرَجَاءَانِي نَبِي دَاؤُد، لَنْ إِغْسُنُ مَارِيْفِي نَبِي دَاؤُد رُؤُؤَا حِكْمَةٌ ٢ لَنْ فَصَلِ
 الْخِطَابِ - إِيَا إِنْكُؤ كَاتِرَاغَانُ ٢ كَعِ مَا بَمَاكِي ❖ (قِصَّة) سَتْتَه سَغَكِغِ كَقُؤَتَانِي كَرَجَاءَانِي نَبِي دَاؤُد، إِيَا إِنْكُؤ مَحْرَابِ،
 فَعَكُؤُنَانُ صَلَاتِي نَبِي دَاؤُد، إِنْكُؤ سَابِن دِيْنَانِي دِي جَاكَا أُوُؤُغ تَلُؤُغ فُؤُلُؤَهْ أَيْؤُؤ ❖

¹¹⁶ Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jawiyah*, Jilid 23, hlm. 1604.

(۲۱) اَنِيه، سَلِيْرًا مُرَافًا اِيَا كَاتِكَا نَانَ طَا، چَارِيْتَانِي وَوُغُ ۲ كَعُ فَايَا فَاْرَا فَاْدُو نَلِيْنِكَا وَوُغُ ۲ اِيْنِكُو فَايَا مَيْنِيَه

، مَلَاغَكِه تَيْمَمُو مَسْجِدِي نَبِي دَوْد (مَرْكَا اَرْف لَيَوَات لَاوَاغ دِي اَلَاغُ ۲غِي، جَلَارَن نَبِي دَوْد اَسِيَه

كَاثُوغَكُوْلُ عِبَادَهٗ ❖

(۲۲) اِيَا اِيْنِكُو نَلِيْنِكَا وَوُغُ ۲ اِيْنِكُو فَاْدَا مَلْبُو، مَطْوَجِي نَبِي دَاوُد، نَبِي دَاوُد بَانْجُوْر كَا كَيْت (جَلَارَان اَنَا

تَامُو ۲ مُودُون سَغَكِج دُوْرُو، اَوْرَا لَيَوَات لَاوَاغ كَعُ بِيَا سَا) تَامُو ۲ نُوْلِي فَاْدَا مَا نُورُ فُنْجَتَعَانُ اَمْفُونُ كَا كَيْت

اَتُوْى اَجْرِيَه. كَاوَلَا سَدَايَا فُونَكَا كَالِيَه كُولُوغَانُ اِغَكُغُ فَاْرَا فَاْدُو، (سُوْفَاْدُوْسُ فُنْجَتَعَانُ فُوْتُوْسُ). سَا

كُولُوغَانُ سَغَكِج كَيْتَا فُونَكَا غَا نَبَايَا دَاتُغُ سَانِيْسُ " فُنْجَتَعَانُ كُولَا اَتُوْرِي غَكُوْمِي اِغُ اَتَاوْنِيْسُ كُولَا سَدَايَا، لَنْ فُنْجَتَعَانُ

اَمْفُونُ غَلِيَوَاتِي وَاتْسُ اَغَكُجُ ۲، لَنْ كَاوَلَا سَدَايَا فُنْجَتَعَانُ تَدَاهَاكُنْ دَاتُغُ مَرْكَبِي اِغَكُغُ لَرَسُ ❖

(۲۳) سَجَاتُوْسُ اِيْنْفُونُ، فُونَكَا سَادِيْرِيْنِكُ كَاوَلَا نُوْغَكِيْلُ اَكِيْ، سَمْفُونُ كَادَاه مِيْنْدَا سَغَاغُ دَاصَا صَاغَا. لَنْ

كَاوَلَا كَادَاه مِيْنْدَا سَتُوْغَاغُ، لَاَجُجُ سَادِيْرِيْنِكُ كُولَا فُونَكَا دَاوُوَه: مِيْنْدَا سَامْفِيْنِيَانُ سَتُوْغَاغُ فُونَكَا، سَمْفِيْنِيَانُ

سُوْكَكُنْ كَاوَلَا مَاوُوْنُ! (فِيْمَبَاكِيْفُونُ سُوْكََا حَجَّةُ ۲ اِغَكُغُ كَاوَلَا اَمْبُوْتُنْ سَاكْدَا اَمْبَانْتَه) لَنْ سَاكْدَا غَاوُوْنَاكُنْ

كَاوَلَا. (سَاوُسِي تَامُوْمُدَّعِي رَاْمْفُوْغُ اَغَكُوْنِي مَانُوْرُ، نَبِي دَاوُدُ اِنْدَاغُو مَرَاغُ تَامُو مُدَّعِي عَلِيَه: مَنَافَلَرَسُ

مَكَاتُنْ؟ تَامُو مُدَّعِي عَلِيَه مَآغْسُوْلِي لَرَسُ ❖

(۲۴) نَبِي دَاوُدُ دَاوُوَه: سَايَكْتِي دُوْلُوْرُ اِيْرَا اِيْنِكِي غَا نَبَايَا مَرَاغُ سِيْرَا، سَبَبُ اَغَكُوْنِي اِنْجَالُوْرُ وَدُوْسُ اِيْرَا،

دِنْكُوْمْفُوْلَاكِي كَرُو وَدُوْسُ ۲ اِيْرَا. فُنْجِيْنُ سَجَاتِيْتِي سَبَبُ اَكِيَه، وَوُغُ ۲ كَعُ فَاْدَا شِرْكَه اِيْنِكُو، سَغُ سَبَبِي غَبَايَا

مَرَاغُ وَنَبِيَهِي "كَجَابَا وَوُغُ ۲ كَعُ فَاْدَا اِيْمَانُ لَنْ فَاْدَا عَمَلُ صَالِحُ - لَنْ وَوُغُ ۲ كَعُ مَغَكُوْتُو اِيْنِكُو سِيْطِيْلِكُ

بَاغِيْت. " سَاوُسِي رَاْمْفُوْغُ فُوْتُوْسَانِي نَبِي دَاوُدُ / مَلَايَكَه كَعُ مِيْنْدَا ۲ تَامُو مَهُو، بَنْجُوْرُ فَاْدَا مُوْغَكِه مَبَاغُ لَاغِيْت

كُرُو غَنْدِيْكََا: وَوُغُ اِيْنِكِي مُوْتُوْسِي كَالَاه مَرَاغُ اَوَاكِي دِيْوِي) " لَنْ نَبِي دَاوُدُ بَنْجُوْرُ يَبِيْنُ يَبِيْنُ اِغْسُنُ اللّٰه، يُوْبَا مَرَاغُ دِيْوِيكِي

مُوْلَا نُوْلِي اِغَكَاْلُ ۲ بُوُوْنُ غَا فُوْرَا، بَنْجُوْرُ سُبُجُوْد، تُوْبَهٗ ❖

سَمَاتِن. نُؤِي اِغْسُن دَاوُوهُ : لِيكِي لِيْرُون (اُورِنَان) سَغِيْغِ كَاوَلَا اِغْسُن دَاوُوْد. وَاللّٰهُ اَعْلَمُ، اِنَا اِيْكِي كُوْفَاْسَان دَاوُوْهُ: فَاسْتَعْفَر

رَبِّهٖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَاَنَا ب ﴿٢٦﴾

(٢٦) هِي نَبِي دَاوُوْد ! تَمَنَان، اِغْسُن اَللّٰهُ اَنْدَايِكَاكِي سِيْرَا، دَادِي خَلِيْفَه اَنَا اِغْ بُوْئِي (غُوْبَعَاكِي لَنْ غُوْرُوْس اُوْرُوْسَايِيغْ

مُنُوْصَا كَابِيْه) مُوْلَا سِيْرَا غَكُوْمَنَا اَنَا اِغْ اَنْتَارَانِي فَرَا مُنُوْصَا. كَلَاوَان حُكْمِ كَحْ حَقْ (عَادِل) لَنْ سِيْرَا اَجْ نُورُوْنِي هُوِي نَفْسْ،

مُونْدَاءْ هُوِي نَفْسْ اِيْرَا پَاْسَارَكِي سِيْرَا سَغِيْغِ دَالَان ٢ نِي اَللّٰهُ تَعَالَى (اِنَا اِيْكُو لِيْمَان مَرَاغْ اَللّٰهُ تَعَالَى) اِيْكُو دِيُوِيْكِي بَكَالْ اُوْلِيْه

سِيْكَصَا كَحْ بَاغْثْ لَارَانِي سَبَبْ اَعْكِيُوْنِي دِيُوِيْكِي فَاَدَا لَانِي دِيْبْنَا حِسَابْ. (اُوْمَقْمَا دِيُوِيْكِي اُوْرَا فَاَدَا حِسَابْ، دِيُوِيْكِي مَسْطِي

فَاَدَا اِيْمَان اَنَا اِغْ دِيْبَانِي) ﴿٢٦﴾

(17) *Siro sabar, Muhammad! Kerungu ucapane wong-wong kafir iku, lan siro elingo qishohe kawula ing sun Dawud kang nduweni kakuwatan ngibadah, temenan Nabi kang masyhur kuwat ngibadah “saben bengi” ajeg jungkung setengah wengi, nuli sare sa’pertelon wengi, nuli tangi jungkung maneh sa’perenem wengi, puasane abot banget, merga sadina puasa sadina ora.*

(18) *Temenan ing sun Allah iku ngêreh gunung-gunung, bareng karo Nabi Dawud. Pada maca tasybih ana ing wektu ‘isya lan wektu dhuha.*

(19) *Lan uga manuk-manuk pada kumpul, pada maca tasybih bareng-bareng Nabi Dawud. Kabeh bae gunung-gunung lan manuk-manuk kêrono tasybihe Nabi Dawud, pada melu maca tasybih. (Qishoh) Nabi Dawud iku yen wus maca tasybih, gunung-gunung lan manuk-manuk pada melu maca tasybih, saroni ana suwarane, kang Nabi Dawud ugo paham, luwih-luwih yen wus maca kitab Zabur, banyu-banyu mili dadi mandêg, angin-angin kang maune sêmribit iyo banjur mandeg.*

(20) *Ingsun Allah wus nguwatane kerajaane Nabi Dawud, lan ing sun maringi Nabi Dawud rupa hikmah-hikmah lan fashlal hithob, iyo iku katêrangan-katêrangan kang marêmake. (Qishoh) setengah saking kakuwatane kerajaane Nabi Dawud iyo iku miħrob, panggonan sholat Nabi Dawud, iku saben dinane dijaga wong telung puluh ewu.*

(21) *Aneh, sliramu rak iyo katekane tho, caritane wong-wong kang podo para padu nalika wong-wong iku pada menek, mlangkah tembok masjid Nabi Dawud (mergo arêp liwat lawang dialang-alangi, jalaran Nabi Dawud isih katungkul ngibadah).*

(22) *Iyo iku naliko wong-wong iku podo mlêbu, mêthuki Nabi Dawud, Nabi Dawud banjur kaget (jalaran ana tamu-tamu mudun saking duwur, ora liwat lawang kang biasa) tamu-tamu nuli podo matur: panjenengan ampun kaget utawi ajrih. Kawulo sedoyo puniko kalih golongan ingkang poro padu, supados panjenengan putus). Sa’golongan saking kito punika nganiaya dateng sanes, panjenengan kulo aturi ngukumi ing antawis kulo*

sedoyo, lan panjenengan ampun ngliwati mates anggêr-anggêr, lan kawulo sedoyo panjenengan tédahaken dateng margi ingkang lèrês.

(23) Sajatosipun, punika saderek kawula tunggil agami, sampun gadah menda sangang doso songo. Lan kawula gadah menda setunggal, lajeng saderek kulo punika dawuh: menda sampeyan sêtunggal punika, sampeyan suka'akên kawulo mawon! (piyambekipun suka hujjah-hujjah ingkang kawulo mboten saged mbantah) lan saged ngawonaken kawulo, (sa'wuse tamu muddangi rampung anggone matur, Nabi Dawud ndongo marang tamu muddanga ngalaih: menopo lèrês makatên? Tamu muddanga ngalaih mangsuli atur: inggih lèrês.

(24) Nabi Dawud dhawuh: sayêkti dulur iro iki nganiaya marang siro, sabab anggone njaluk wêdus iro, dikumpulake karo wedus-wedus iro. Pancen sêjatine sing akeh, wong-wong kang podo syirkah iku, sing siji nganiaya marang wênehe, kêjaba wong-wong kang podo iman lan ngamal sholih, lan wong-wong kang mengkono iku sithik banget. (Sa'wuse rampung putusane Nabi Dawud, malaikat kang menda-menda tamu mau, banjur podo munggah mênyang langit karo ngêndiko: wong iki mutuse kalah marang awake dewe), lan Nabi Dawud banjur yakin yen ingsun Allah, nyoba marang deweke mula nuli enggal-enggal nyuwun ngapuro, banjur sujud, tobat.

(25) Nuli ingsun Allah ngapuro dosane Nabi Dawud, lan sêjatine Nabi Dawud iku, ana ing ngarsa ingsun Allah, nduweni tambah-tambahing kêbagusan (ana ing dunya) lan baguse panggonan bali ana ing akhirat. (Qishoh) Nabi Dawud iku garwane sangang puluh sanga. Nuju sawijining dina, mirsani salah suwijine wong wadon, dada kêtarik sing temenan, wis ora kena diampêt anggone kêtarik sênêng, barêng diurus, dhadha' wadon kuwi garwane siji têtara, asmane Uriya. Nabi Dawud têtêp anggone kepengin arêp dahup olih wong wadon kuwi: mulane enggaling caritho, barêng kabênêran ana bêrangkatan pêrang, bojone wadon mau kang aran Uriya, dibêrangkatake pêrang, didadekake senapati, maksude: yen mati ana ing pêrtêmpuran, mêsthine bojone banjur dadi rondo. Tujuan kang mêngkono mau, têmênan hasil, wadon kuwi sida dadi garwane Nabi Dawud. Barêng Nabi Dawud kêtamonan malaikat-malaikat kang menda manungsa nyuwun putusan hukum: Nabi Dawud banjur kêdhadha, rumongso gêtun, mulane banjur ora leren-leren olehe sujud nyuwun pangapuro, dening Allah ta'ala, Nabi Dawud didhawuhi supaya ziaroh menyang kuburane Uriya pêrlu njaluk pangapuro. Nabi Dawud enggal-enggal nêkani kuburane Uriya, nuli dhawuh: Hey sa'dulurku Uriya! Ingsun njaluk ngapuro. Saking kubur Uriya mangsuli: panjênengan salah punopo?. Nabi Dawud: iyo mêrgo siro, ingsun prentah brangkat pêrang nganti mati ana ing pêrtêmpuran. Uriya: oh Nabi Dawud! Kawula malah kalêrêsan. Panjênengan atêgês ngenggalaken anggen kawulo mlêbêt suwarga. Nabi Dawud bungah bangêt. Nanging nuli ana dhawuh saking pangeran kang surasane: Hey Dawud! Anggon ira kondho isih kurang, mêsthine siro kudu têrus têrang kondho karo Uriya, yen bojone siro

pundhut bojo. Nabi Dawud enggal-enggal bali maneh mênayang kuburane Uriya. Barêng Nabi Dawud undang-undang: Hey Uriya! Saking kuburan Uriya mangsuli: sintên ingkang undang-undang puniks?. Nabi Dawud: ingsun Nabi Dawud. Uriya mangsuli: wontên kêrso punapa malih? Panjênêngan ro' sampun kawulo ngapuro?. Nabi Dawud: anggon ingsun kondho isih kurang, ingsun njaluk ngapuro, njaluk halal: mênggo bêkas bojo iro, ingsun pundhut garwo. Krungu suwara mêngkono, Uriya mênêng bae, ora mangsuli, nganti kaping 2 anggone undang-undang Nabi Dawud, Uriya mênêng ora mangsuli, Nabi Dawud trus nangis ênggugu-nggugu, akhire ana dhawuh saking Allah ta'ala: wis wis cukup Nabi Dawud kaluputanmu ingsung ngapuro. Nabi Dawud matur: lah punika Uriya dereng kêrso ngapuro punika kados pundi?. Allah ta'ala dhawuh: Dawud! Ingsun bakal paring Uriya besuk dina kiamat rupa ganjaran-ganjaran kang agung, banjur ingsun Dawud: apa siro wus puas? Uriya mênêng nuli takon: saking pundi punika, kula kok nampi ganjaean ingkang mênêng agungipun, mongko ngamal kawula mboten dumugi sêmantên. Nuli ingsun dawuh: iki liron (uruban) saking kawula ingsun Dawud. Waallahu a'lam.

(26) Hey Nabi Dawud! Temenan, ingsun Allah ndadekake siro, dadi kholifah ana ing bumi (ngubengake lan ngurus urusaning menungso kabeh) mula siro ngukumana ana ing antarane para manungsa, kelawan hukum kang haq (ngadil) lan siro aja nuruti hawa nafsu, mundha' hawa nafsu iro nyasarake siro saking dalan-dalane Allah ta'ala, temenan wong-wong kang pada sasar saking dalan-dalane Allah ta'ala (iyo iku iman marang Allah ta'ala) iku deweke bakal oleh sikso kang banget larane sebab anggone deweke pada lali dina hisab, (upama deweke ora pada lali dina hisab, deweke mesti podo iman ana ing dunyane).

Berikut merupakan hasil dari analisis nilai-nilai pendidikan akhlak terdapat pada kisah Nabi Dawud AS. dalam kitab *Al-Ibriz* juz 23 QS. Shod ayat 17-26, yang mengacu pada teori nilai-nilai pendidikan akhlak **Muhammad Daud Ali:**

1. Akhlak Terhadap Allah SWT.

Secara umum akhlak terhadap Allah merupakan perilaku yang wajib dilakukan oleh manusia selaku makhluk ditujukan kepada Allah selaku Kholiq. Selain itu, sebagai makhluk harus bisa menerima dan ridha terhadap apapun yang ditakdirkan oleh Allah SWT, tidak hanya menerima ketetapan dari Sang Kholiq namun juga tunduk dan patuh

terhadap segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹¹⁷ Contoh sederhana ialah: beribadah. Baik ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat dll., maupun ghoiru mahdah seperti aktivitas sehari-hari contohnya makan, meskipun bukan ibadah khusus, tetapi jika hal tersebut diniatkan untuk bekal melakukan ibadah dan mencari ridha Allah, maka makan termasuk dalam ibadah. Kedua jenis ibadah tersebut sama-sama hanya mengharap ridho dari Allah SWT. Menurut penulis, akhlak terhadap Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti selalu yakin dan percaya bahwa Allah-lah Sang Pencipta satu-satunya, dengan cara tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun.

Dalam penelitian ini, akhlak kepada Allah SWT yaitu ikhlas terhadap hukum dan syari'at yang Allah tetapkan. Seperti kisah Nabi Dawud AS. yang dijelaskan pada tafsir *Al-Ibriz* QS. Shod ayat 17-19 yang menjelaskan bahwa Nabi Dawud merupakan ahli ibadah, bentuk tafsirnya jika dilatinkan yaitu:

(17) Siro sabar, Muhammad! Kerungu ucapane wong-wong kafir iku, lan siro elingo qishohe kawula ingsun Dawud kang nduweni kakuwatan ngibadah, temenan Nabi kang masyhur kuwat ngibadah "saben bengi" ajeg jungkung setengah wengi, nuli sare sa'pertelon wengi, nuli tangi jungkung maneh sa'perenem wengi, puasane abot banget, merga sadina puasa sadina ora.

(18) Temenan ingsun Allah iku ngêreh gunung-gunung, bareng karo Nabi Dawud. Pada maca tasybih ana ing wektu 'isya lan wektu dhuha.

(19) Lan uga manuk-manuk pada kumpul, pada maca tasybih bareng-bareng Nabi Dawud. Kabeh bae gunung-gunung lan manuk-manuk kêrono tasybihe Nabi Dawud, pada melu maca tasybih. (Qishoh) Nabi Dawud iku yen wus maca tasybih, gunung-gunung lan manuk-manuk pada melu maca tasybih, saronu ana suwarane, kang Nabi Dawud ugo paham, luwih-luwih yen wus maca kitab Zabur, banyu-banyu mili dadi mandêg, angin-angin kang maune sêmribit iyo banjur mandeg.

¹¹⁷Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Akhlak dalam Pespektif Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6 No. 2 (Sumber: UM Surabaya, 2020), hlm. 113.

Bahwasanya, Nabi Dawud AS. merupakan nabi yang taat dalam beribadah, setiap malam digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, tidurnya hanya sebentar. Puasanya sehari puasa sehari tidak. Ketika Nabi Dawud sedang bertasybih pada waktu dhuha dan 'isya, burung-burung berkumpul dan ikut bertasybih bersama Nabi Dawud AS. bukan hanya burung, gunung pun ikut bertasybih bersama. Apalagi ketika Nabi Dawud membaca Kitab Zabur, air berhenti mengalir, angin yang berhembus seketika berhenti.

Dapat diketahui bahwa, bukti akhlak kepada Allah SWT dalam kitab *Al-Ibrīz* seperti yang dijelaskan pada penafsiran ayat 17-19. Bahwa yang membutuhkan Allah SWT itu kita semua (makhluk) dan Allah itu tidak membutuhkan kita (makhluk), maka dari itu selalu luangkan waktu untuk bersama/bertemu dengan Allah, selalu hadirkan Allah di setiap hembusan nafas. Banyak cara yang dapat dilakukan, seperti pada kitab *Al-Ibrīz* yang telah dicontohkan oleh Nabi Dawud as. yaitu: shalat malam, dzikir, shalat dhuha dan shalat sunnah lainnya serta puasa sunnah.

Sebagaimana pada Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT., Allah berfirman:¹¹⁸

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

..."Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"... QS. Az-Zariyat: 56.

Dari ayat tersebut, jelas sekali bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk tidak berpaling terhadap selain Allah, tidak mendustakan Allah. Oleh karena itu, hal yang mendasar ketika memberikan pengajaran tentang akhlak terhadap peserta didik,

¹¹⁸Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 523.

maka tanamkan keimanan serta ketaatan terhadap Allah SWT, seperti yang dicontohkan dalam kisah Nabi Dawud as. yaitu:

a. Shalat

Shalat menjadi ibadah dasar, tiangnya agama. Menjadi pokok bagi umat Islam, ibadah yang pertama kali dihisab ketika di akhirat kelak. Bahkan ada yang menyebutkan baik buruknya seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia menjaga shalatnya.

Shalat merupakan do'a yang diucapkan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam dengan beberapa syarat. Baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Hal tersebut searah dengan wahyu Allah SWT mengenai pentingnya shalat malam. Allah berfirman:¹¹⁹

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَا فَلَةً لَّكَ ۗ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّخْمُودًا ﴿٧٩﴾

...”Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”... QS. Al-Isra’: 79.

Pada masa sekarang ini, masih banyak masyarakat yang menyepelekan shalat, dengan alasan lelah berkegiatan dan lain sebagainya. Sebaiknya hal tersebut tidak menjadi problematika pada masyarakat, karena berkembangnya teknologi maka informasi bacaan atau pengetahuan pasti mudah beredar (tersampaikan) pada kalangan masyarakat. Dalam kondisi yang seperti sekarang ini, harusnya menjadikan kita lebih mendekat dengan Maha Kuasa.

¹¹⁹ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 290.

Maka dari itu, shalat merupakan sesuatu yang sangat penting, seorang hamba harus selalu memperhatikan shalat fardhu maupun sunnah. Dengan adanya kisah dan penjelasan yang ada pada ayat di atas, diharapkan selalu menjadi pengingat kita untuk memperhatikan shalat supaya kelak menjadi insan yang taat.

b. Puasa

Ibadah puasa ini yaitu bentuk ibadah seorang hamba pada Allah SWT berbentuk menghindari sesuatu yang dapat membatalkan puasanya diawali dari terbit fajar sampai terbenam. Sama dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:¹²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَعَلَّكُمْ تُتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

...”Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa...” QS. Al-Baqarah: 183.

Dari ayat di atas, mampu dipahami bahwa Allah SWT mengharuskan puasa untuk hamba-Nya agar lebih bertakwa. Maka hal tersebut seperti maksud dari pendidikan akhlak, yaitu menjadikan hamba yang bertakwa.

2. Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Akhlak terhadap sesama makhluk secara umum berarti perilaku menahan diri untuk tidak menyakiti (mengusik), selalu menjaga dan merawat apa yang berdampingan dengan kita, baik sesama manusia maupun makhluk lain seperti hewan, tumbuhan dll.¹²¹ Menurut

¹²⁰ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 28.

¹²¹ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, “Akhlq dalam Perspektif Islam”, hlm. 118.

penulis, akhlak kepada sesama makhluk lebih mengarah pada perilaku sosial, sebagai pelaku sosial, manusia harus memiliki beberapa pengetahuan dan perilaku yang mencerminkan manusia seutuhnya. Senang berbagi, tolong menolong, menebar kebaikan, menjaga makhluk atau sesuatu yang ada di sekitar kita.

Sebelum melakukan itu semua, dari diri manusia sendiri harus menanamkan perilaku yang terpuji, dengan terlebih dahulu memperhatikan dirinya sendiri, seperti melindungi harga diri, mengatur makanan dan minuman yang halal dan toyyiban, menjaga diri dari perbuatan yang haram dan merusak, menjaga ibadahnya dan menanamkan pada diri sendiri sikap toleransi dan bijaksana.

Dalam penelitian ini, pada kitab *Al-Ibriz* telah disebutkan. Bahwa hidup di dunia kita diajarkan untuk berbuat baik, menyayangi sesama dan saling menjaga. Hal tersebut dicontohkan Nabi Dawud as dalam bersikap terhadap sesama makhluk, yang disebutkan pada kitab, bahwasanya Nabi Dawud menikahi mantan istri Uriya sang prajurit perang pada masa Nabi Dawud, jika diamati, Nabi Dawud telah mengajarkan kita semua untuk menjaga dan menyayangi sesama, cara Nabi dengan menikahi seorang janda. Seperti firman Allah SWT berikut ini:¹²²

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

...”*Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)...*” QS. Maryam: 96.

Pada ayat tersebut, Allah akan menanamkan rasa kasih sayang terhadap hamba-Nya. Agar hamba-Nya memiliki perasaan yang demikian pula terhadap sesamanya. Bukan hanya itu, Nabi Dawud juga mencontohkan sikap sopan terhadap orang lain seperti yang

¹²² Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 312.

diceritakan pada tafsir *Al-Ibriz*, Nabi Dawud menghormati tamunya dan membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh dua orang yang tiba-tiba datang menemui Nabi Dawud, yang ternyata malaikat utusan Allah SWT. Seperti perintah Allah, seorang hamba baiknya saling tolong menolong. Allah berfirman:¹²³

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٣﴾

...”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya...” QS. Al-Maidah: 2.

Dari ayat tersebut, jelas diperintahkan oleh Allah untuk saling tolong-menolong terhadap sesama. Dalam hal tolong menolong, kita juga tidak diperkenankan memilah-milah, siapapun yang membutuhkan pertolongan, jika kita mampu maka bantulah. Termasuk ciptaan Allah yang lain, contohnya hewan serta tumbuhan. Jadi, jangan sampai kita berpura-pura tidak mengetahui sedangkan di sekitar kita ada yang memerlukan bantuan.

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri secara umum ialah, segala perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, baik yang berhubungan dengan rohaniyah maupun jasadiyah. Segala aktivitas yang dilakukan secara pribadi, yang nantinya berhubungan langsung terhadap Tuhan dan makhluk-Nya. Jadi, segala sesuatu yang menyangkut diri sendiri lebih diperhatikan, sebelum mengurus sesuatu yang berhubungan dengan hal/orang lain.

¹²³ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 106.

Menurut penulis, akhlak terhadap diri sendiri merupakan penanaman perilaku yang baik terhadap diri sendiri, sebelum memperlakukan dengan baik orang lain. Seperti yang sering kita dengar, bahwa sebelum mencintai orang lain, maka cintailah diri sendiri.

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri ialah, perilaku yang membutuhkan eksistensi diri seperti halnya yang dicontohkan oleh Nabi. Dalam hal ini, Nabi Dawud mencotahkan untuk berbuat adil, patuh/taat, takwa, bijaksana, jujur, sabar, berani, menyuruh melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang keji dan melarang untuk mengikuti hawa nafsu. Nabi Dawud sangat patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT setelah semuanya sudah disesali dan meminta ampunan terhadap Allah. Dalam kitab *Al-Ibriz* diceritakan Nabi Dawud yang memiliki keadilan dan kebijaksanaan dalam menyikapi persoalan dua tamu yang menghampirinya ketika sedang beribadah. Sifat jujur, sabar dan beraninya Nabi Dawud ketika mengatakan yang sebenarnya terhadap Uriya apa yang telah dilakukan Nabi Dawud terhadap Uriya dan istrinya. Sifat patuhnya seperti yang dikisahkan, bahwa beliau langsung bertaubat setelah tersadar bahwa perbuatan yang dilakukan keliru karena telah mengikuti hawa nafsunya. Bukan hanya itu saja, patuhnya Nabi Dawud dalam beribadah sangat bisa menjadi contoh untuk umat Islam.

Beberapa perilaku yang dicontohkan Nabi Dawud dalam kitab *Al-Ibriz* berikut penjelasannya:

a. Adil

Menurut KBBI *online* adil ialah sama berat, tidak bersebelah, tidak memihak. Secara umum, adil merupakan perilaku yang dilakukan secara sama, tidak memandang sebelah mata dan tidak memihak sesuatu tanpa alasan yang masuk akal.

Sebagai umat Islam, kita diperintahkan oleh Allah dan sudah dicontohkan oleh para Nabi untuk menanamkan pada diri masing-masing perilaku adil. Bukan hanya adil pada orang lain saja, tetapi juga adil terhadap diri sendiri. Kita harus paham dengan apa yang menjadi hak dan kewajiban kita sebagai manusia dan seorang hamba dalam umat Islam. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah:8.¹²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ

تَّعْدِلُوٓا۟ إِعْدِلُوٓا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

...”Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan...”

Dari ayat tersebut, sudah sangat jelas bahwa Allah sangat menganjurkan kita sebagai hamba untuk berlaku adil terhadap diri sendiri, maupun setiap permasalahan atau peristiwa yang dihadapi.

b. Taat, takwa, bijaksana

Taat menurut KBBI, senantiasa tunduk, patuh. Sedangkan takwa merupakan terpeliharanya diri untuk tetap taat dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, antara perilaku taat dan takwa saling berhubungan.

¹²⁴ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 108.

Bijaksana menurut KBBI, ialah senantiasa menggunakan akal budinya. Jadi ketika menghadapi suatu permasalahan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Hal itu yang dilakukan oleh Nabi Dawud melalui kisahnya dalam kitab *Al-Ibriz*.

Seperti firman Allah QS. At-Taubah:119¹²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

...”Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar...”

Ayat tersebut memperkuat akan sifat taat/takwa/bijaksana yang dicontohkan Nabi Dawud terhadap Allah SWT, yang memang diperintahkan oleh Allah SWT.

c. Jujur

Jujur¹²⁶ dalam kamus, memiliki arti lurus hati, tidak berbohong. Dalam Islam, perilaku jujur sngat diutamakan, antara perkataan, hati, pikiran dan sesuatu yang diperbuat harus sesuai.

Allah juga berfirman pada QS. Al-Anfal: 58,¹²⁷

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَنبذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

...”Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara

¹²⁵ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 206.

¹²⁶ Menurut KBBI.

¹²⁷ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 184.

yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat...”

Allah memerintahkan dalam ayat tersebut, bahwa seorang hamba harus mengamalkan kejujuran di setiap perbuatan. Seperti yang Nabi Dawud lakukan pada Uriya, mengakui perbuatannya.

d. Sabar

Sabar merupakan perilaku yang tabah, tahan dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun. Sabar bukan hanya ketika dihadapkan pada kesulitan saja, namun juga pada kenikmatan yang diberi oleh Allah SWT. Sabar terbagi menjadi beberapa hal:

- 1) Sabar sebab taat kepada Allah, yaitu sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan Allah.
- 2) Sabar sebab maksiat, yaitu menahan diri tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Oleh sebab itu, kita sangat dianjurkan untuk menahan diri dari hawa nafsu, harus mampu mengendalikan hawa nafsu.
- 3) Sabar sebab musibah, yaitu sabar ketika diberi cobaan dan ujian dari Allah SWT.

Seperti yang diperintahkan oleh Allah terkait sifat sabar harus ditanamkan ialah dalam QS. Al-Baqarah: 153.¹²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

¹²⁸ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 23.

...”Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar...”

Sudah jelas bahwa sikap sabar perlu ditanamkan dalam diri masing-masing hamba. Hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Dawud dalam kisah yang disebutkan pada kitab *Al-Ibriz*.

e. Berani

Berani artinya mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan.¹²⁹ Keberanian dalam diri manusia perlu ditanamkan, sebagai bekal ketika berkehidupan. Seperti halnya ketika melihat atau menjumpai suatu perkara yang benar dan salah, kita harus mampu/memberanikan diri untuk menyuarakan tertutupnya sesuatu yang benar dari suatu perkara yang salah.

Allah juga menyebutkan sikap keberanian yang ada pada QS. Ali-‘Imran: 139.¹³⁰

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

...”Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman...”

Allah menegaskan kepada hamba-Nya melalui firman-Nya, bahwa kita diperintahkan untuk selalu berani/percaya diri dalam hal kebaikan. Jika mengetahui kebenarannya, maka kita harus berani mengungkapkan.

¹²⁹ Menurut KBBI.

¹³⁰ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 67.

Begitupun dengan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri.

f. Perintah melakukan kebaikan dan menjauhi yang keji

Dalam Islam lebih dikenal dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar. Kedua sikap tersebut merupakan salah satu contoh bentuk kepedulian terhadap sesama makhluk. Melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan yang tidak baik, jika selalu tertanam pada diri masing-masing, akan terhindar dari perilaku yang hanya memikirkan diri sendiri dengan tidak memikirkan keadaan yang ada pada sekelilingnya.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 104.¹³¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

"...Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung..." (QS. Ali 'Imran: 104).

Allah sudah jelas memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menanamkan dalam diri masing-masing, berupa amar ma'ruf nahi munkar seperti yang telah dicontohkan Nabi Dawud.

4. Akhlak Tercela

Membicarakan tentang akhlak, bukan hanya akhlak terpuji saja. Namun juga ada akhlak tercela, yang mana hadirnya untuk menjadi pengingat bagi kita semua agar senantiasa mengamalkan akhlak yang

¹³¹ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 64.

baik/terpuji. Diantara akhlak yang tercela yaitu: sombong, tamak, bakhil, pengecut, boros, marah, cemburu, adu domba, pengumpat, bohong, berburuk sangka, menuruti hawa nafsu, berlebih-lebihan dan lain-lain.¹³²

Berdasarkan tafsir *Al-Ibriz* pada kisah Nabi Dawud AS. yang menunjukkan akhlak tercela yaitu tamak dan mengikuti hawa nafsu. Nabi Dawud yang sudah memiliki istri berjumlah 99 orang, lalu menambah 1 orang istri lagi, sebab rasa ketertarikannya kepada istri Uriya (sang prajurit perang ketika itu). Perilaku tersebut untuk mengajarkan pada kita, supaya tidak melakukan perbuatan tersebut. Bukan hanya persoalan menikah, namun juga perihal nafsu yang lain.

Berikut penjelasan akhlak tercela berupa tamak dan mengikuti hawa nafsu:

Tamak merupakan kata lain dari rakus atau serakah. Ingin memiliki segalanya. Perilaku tersebut sangat tidak dianjurkan untuk ditiru. Tapi pada realitanya, seorang manusia pasti ada bibit sifat tamak, maka dari itu kita harus selalu bermuhasabah, supaya kita selalu ingat terhadap apa yang sebenarnya kita cari di dunia ini.

Hawa nafsu biasa disebut dengan keinginan diri. Dengan pengertian lain menurut peneliti, hawa nafsu ialah perasaan besar dalam diri seseorang berupa keinginan. Hawa nafsu hendaknya mampu dikendalikan oleh masing-masing manusia. Sebab jika tidak dikendalikan, manusia akan rusak.

Hal tersebut menandakan bahwa Allah tidak menyukai hamba yang berlebihan, selalu mengikuti hawa nafsu (keinginannya).

¹³² Syofrianisda dan Moh. Suardi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab)" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1 Edisi Januari-Juni 2018, hlm. 99.

Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:¹³³

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قُلْ لَآ أَتَّبِعْ أَهْوَاءَكُمْ ۖ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

...”Katakanlah (Muhammad), “Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.”
Katakanlah, “Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk...” (QS. Al-An'am: 56).

Selanjutnya ayat yang menerangkan larangan berbuat tamak, pada QS. Al-Baqarah: 96.¹³⁴

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوٰةٍ ۖ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۖ يَوَدُّ أَنْ يَخَذَهُمْ لَوْ كَانُوا يُعَمَّرُونَ ۗ أَلْفَ سَنَةٍ ۖ
وَمَا هُوَ بِمُخْرَجِهِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ إِنَّ يُعَمَّرُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ ۚ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

...”Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan...”

Allah melarang hamba-Nya berbuat tamak atau serakah. Hal ini juga termasuk mengikuti hawa nafsu, karena keinginan merupakan nafsu. Keinginan yang

¹³³ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 134.

¹³⁴ Agus Hidayatullah, Siti Irhamah Sail, Imam Ghazali Masykur, Ath-Thayyib: *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, hlm. 15.

dikendalikan tidak akan menguasai nafsu sehingga membuat seseorang menjadi tamak. Maka dari itu, Allah mengingatkan dalam ayat tersebut dan juga menjadikan kisah Nabi Dawud untuk pengingat kita semua agar terhindar dari tamak/serakah.

Dari analisis nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Nabi Dawud AS. dalam kitab *Al-Ibriz* tersebut, ada beberapa akhlak terpuji yang sudah sulit dijumpai pada masyarakat zaman sekarang, yang eranya digital. Rata-rata manusia zaman sekarang lebih menyukai sesuatu yang instan, tanpa memperhatikan beberapa sikap yang harus dimiliki sebagai manusia.

Pola hidup yang seperti itulah membutuhkan sikap manusia. Dan alhasil mengarah pada terjadinya tindak kriminalitas. Semua itu, disebabkan karena kurangnya pendidikan akhlak yang diberikan pada masyarakat tersebut. Contoh sederhana yang terjadi di Indonesia, banyak sekali info-info kejahatan dari berbagai berita yang ada, baik dari media sosial maupun elektronik. Seperti kasus yang sedang marak, yaitu pelecehan seksual dan maraknya berita hoaks yang ada pada setiap media sosial.

Sebagai manusia hendaknya mampu memanusiaikan manusia lain. Mampu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Dari contoh kasus yang ada, peneliti memberikan solusi berupa sangat pentingnya pendidikan akhlak untuk ditanamkan pada anak atau peserta didik saat ini, guna mengurangi kasus-kasus yang terjadi saat ini. Serta agar tercapainya masyarakat yang madani atau insan kamil.

Pendidikan akhlak tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga yang dipraktikkan langsung oleh masing-masing orang tua; bisa juga dilaksanakan melalui pendidikan formal pada sekolah oleh bapak/ibu

guru. Pendidikan akhlak bukan hanya tugas dari guru/pengampu mata pelajaran pendidikan agama saja, melainkan seluruh warga sekolah memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan dan mencontohkan perilaku yang baik.

C. Korelasinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Rumusan Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan rumusan Sistem Pendidikan Nasional, mengenai penguatan pendidikan karakter yang ada pada peta jalan penguatan pendidikan karakter. Disebutkan bahwa:¹³⁵

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) secara nasional, memiliki lima prioritas nilai karakter yang berpedoman pada Pancasila, butir Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional dan kearifan budaya Indonesia, berikut nilai-nilainya:

1. Religius, ditunjukkan dengan:
 - a. Beriman dan bertaqwa (menjalankan segala perintah-Nya; disiplin beribadah).
 - b. Bersih (menjaga lingkungan; memanfaatkan lingkungan dengan bijak).
 - c. Toleransi (saling menolong; saling menghormati; perbedaan keyakinan).
2. Nasionalis, ditunjukkan dengan:
 - a. Cinta tanah air.
 - b. Semangat kebangsaan.
 - c. Menghargai kebhinnekaan.
 - d. Rela berkorban.
 - e. Taat hukum.
3. Mandiri, ditunjukkan dengan:
 - a. Kerja keras.
 - b. Kreatif dan inovatif.
 - c. Disiplin.
 - d. Tahan banting.
 - e. Pembelajar sepanjang hayat.
4. Gotong royong, ditunjukkan dengan:
 - a. Kerja sama.

¹³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2017), hlm. 7.

- b. Solidaritas.
 - c. Kekeluargaan.
 - d. Aktif dalam gerakan komunitas.
 - e. Berorientasi pada kemaslahatan bersama.
5. Integritas, ditunjukkan dengan:
- a. Kejujuran.
 - b. Keteladanan.
 - c. Tanggungjawab.
 - d. Anti korupsi.
 - e. Komitmen moral.
 - f. Cinta pada kebenaran.

Kelima nilai utama karakter di atas, bukan berarti nilai-nilai tersebut tidak berkaitan satu sama lain. Kelima nilai tersebut dikembangkan secara kontekstual maupun universal. Pada satuan pendidikan, nilai tersebut dikembangkan dan diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganalisa korelasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sangat memiliki keterkaitan, yang mana keduanya sama-sama mencapai tujuan guna menjadikan masyarakat yang memiliki budi pekerti luhur. Di samping itu, nilai-nilai yang tertera pada rumusan Sistem Pendidikan Nasional sama sekali tidak keluar dari ajaran Islam, selaras dengan Pendidikan Islam. Pada Sistem Pendidikan Nasional ditekankan untuk memiliki jiwa toleransi dan nasionalisme yang tinggi, sama halnya pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada pendidikan Islam. Sangat diajarkan untuk menghormati satu sama lain dengan cara yang benar.

Dari nilai keduanya, penulis berharap supaya nilai-nilai tersebut terealisasi secara menyeluruh pada lapisan masyarakat. Meskipun sudah sangat diusahakan oleh beberapa satuan pendidikan, maupun lapisan masyarakat yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dan karakter. Tetapi, apabila tidak terjalin kerja sama yang baik antara penyelenggara dan pelaksana nilai-nilai tersebut, tidak akan terealisasi dengan baik. Salah satu contohnya, antara guru dan orang tua, harus

memiliki kerja sama yang baik, jika sasarannya ialah peserta didik/siswa dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak tersebut.

Terealisasinya nilai-nilai pendidikan akhlak maupun karakter dengan baik, sedikit demi sedikit akan mengurangi berbagai tindak kriminalitas dan penyelewengan moral yang disebabkan rendahnya karakter dan akhlak terpuji yang dimiliki oleh masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan rangkaian pembahasan dan ulasan terkait Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud AS (Analisis Kitab *Al-Ibriz* Juz 23 QS. Shod Ayat 17-26) , maka dapat penulis simpulkan bahwa:

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada kisah Nabi Dawud AS. dalam kitab *Al-Ibriz* berupa, akhlak terhadap Allah SWT dalam bentuk ketaatan beribadah. Berikutnya akhlak terhadap sesama makhluk berupa berbuat baik, menyayangi sesama dan saling menjaga. Selanjutnya akhlak terhadap diri sendiri berupa jujur, berani, adil, sabar, taat, bijaksana dan ‘amar ma’ruf nahi munkar. Dan yang terakhir terkait akhlak tercela, yang berupa tamak atau serakah dan mengikuti hawa nafsu.

B. Saran

Setelah kesimpulan yang telah diuraikan penulis, berikut beberapa saran dari penulis:

1. Bagi masyarakat, untuk senantiasa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak pada lingkungan keluarga. Sebab, hal tersebut sangat penting bagi keturunannya supaya lebih berkarakter dan berbudi baik.
2. Bagi pembaca, untuk senantiasa semangat dalam belajar dan mencari ilmu, membiasakan membaca sumber belajar yang jelas kebenarannya seperti jurnal dan karya ilmiah lainnya.
3. Terhadap akademisi dan peneliti lainnya, supaya penelitian ini berlanjut, karena banyak kisah yang belum dikenalkan terhadap khalayak dan juga dapat menjadi bahan ketika pembelajaran.
4. Kepada guru, supaya lebih membantu peran orang tua dalam menerapkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik.

C. Penutup

Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah menganugerahkan rahmat-Nya menjadikan penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Meskipun banyak kekurangan dan kekeliruan dalam karya ilmiah ini, penulis sudah berusaha dengan sebaik-baiknya. Demikian, penulis menunggu kritik serta saran dari pembaca guna meningkatkan kualitas skripsi ini dan juga menambah pengetahuan bagi penulis. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk para pembaca, dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam serta segala pihak yang terkait. Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2015. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya. 2011. Departemen Agama RI. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Faiqoh, Lilik. 2016. "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa". *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10, No. 1.
- Fatkurohman, Irfan. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik menurut K.H. Bisri Musthofa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila*". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fauzi. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri.
- Firjon Hamdani, Ahmad. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an". *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hasan, Nur. 2018. "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)". *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 3, No. 1.
- Hidayatullah, Agus. 2011. *Ath-Thayyib: Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*. Cipta Bagus Segara.
- Husaini. "Nabi Daud Alaihis Salam sebagai Sosok Hakim yang Bijaksana". *Artikel* (Calang). Diunduh pada 07 Februari 2021 pukul 11.07 WIB.

Imtyas, Rizkiyatul. “Tafsir Al-Ibriz Lima’rifati Tafsir Al-Qur’an Karya KH. Bisri Musthofa”. *Artikel*.

Indana, Nurul. “Tela’ah Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”. *Artikel*. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo. Diunduh pada tanggal 19 Desember 2020 pukul 17:43 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Khaerulfaqih. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*. Vol. 6, No. 2.

Khainuddin. 2019. “As shifa’ Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 20, No. 1.

Laksana, Indra, dkk. 2010. *Syaamil Al-Qur’an Terjemah Per Kata*. PT Sygma Exa Grafika.

Lukmantoro. 2020. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Barzanji* karya Syekh Ja’far Al-Barzanji”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Ma’isyatuts Tsalitsah, Imtihanatul. 2020. “Akhlq dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 6, No. 2. Surabaya: UM.

Maghfiroh, Aidin. 2018. “Ibrah Kisah Nabi Daud dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani atas Quran Surat Sad ayat 21-25

- Menurut Tafsir Marah Labid)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa". *Artikel*. Gresik: Insititut Keislaman Abdullah Faqih.
- Maulida, Ali. 2013. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 02.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, Misbacul . 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tarhib Wa At-Tarhib* karya Al-Munziri". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Musthofa, Bisri. 1960. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jawiyah*. Kudus: Menara Kudus. Jilid 1.
- Musthofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Bi al-Lughoh Al-Jawiyah*, Jilid 23.
- Nadzimah, Imalatu. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surat Ash-Shafat Ayat 100-111)". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Qomari, Rohmad. 2009. "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendiidkan Aqidah Akhlak". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 14, No. 1.
- Raco, J.R. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Renaldi, Imam, dkk. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Daud As). *Edu Riligia*. Vol. 2, No. 2. UIN Sumatera Utara.

- Rifa'i, Ahmad. 2016. "Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak". *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*. Vol. 9, No. 17.
- Rinaldi, Imam, dkk. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Dawud as)", *Jurnal Edu Riligia*. Vol. 2 No. 2.
- Rokhmad, Abu. 2011. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz". *Jurnal Analisa*. Vol. 18, No. 1.
- Sholihin, Rahmat, dkk. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Qur'an Studi Kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As dan Nabi Luth As*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Sidik, Firman. 2015. "Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sidiq, Firman. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia". Manado: IAIN diterbitkan *online*. Vol. 3, No. 2.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 2.
- Sultoni Dalimunthe, Sehat. 2018. *Ontologi Pendidikan Islam Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan dan Khairu al-ummah*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.
- Sungkowo. 2014. "Konsep Pendidikan Akhlak". *Jurnal Nur El Islam* Vol. 1 No.1.

Suryadarma, Yoke dan Hifdzul Haq, Ahmad. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". *Jurnal At-Ta'di*. Vol. 10, No. 2.

Syofrianisda dan Suardi, Moh. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab)". *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 11, No. 1.

Waluyo, Sri. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 10, No. 2.

Zaenuri, Muhammad . 2019. "Analisis Buku Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtida'i Karya Mujahidin Rohman". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 11, No. 1.

Zulfa, Umi. 2019. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

